

椰 城
中 華 會 館
五 十 週 年 紀 念 刊

HARI-ULANG KE-50

TIONG HOA HWEE KOAN

DJAKARTA



3 JUNI 1900 3 JUNI 1950
一九〇〇年六月三日 —— 一九五〇年六月三日

椰 城
中 華 會 館
五 十 週 年 紀 念 刊

HARI-ULANG KE-50

TIONG HOA HWEE KOAN

DJAKARTA



3 JUNI 1900 — 3 JUNI 1950
一九〇〇年六月三日 — 一九五〇年六月三日

I s i :

Hal.:

<i>PERMULAAN KATA, OLEH TAN ENG HOK</i>	3
<i>CONGRATULATION FROM AN OLD PAH-HUA BOY, BY DR. HUANG KAI-LOO</i>	5
<i>KONG KOAN DAN SEKOLAH TIONGHOA, OLEH KAPITEIN LIE TJIAN TJOEN</i>	7
<i>PENDIDIKAN T.H.H.K. SETENGAH ABAD, OLEH ANG JAN GOAN</i>	8
<i>KENANG-KENANGAN PADA DJUBILIUM LIMA-PULUH TAHUN DARI TIONG HOA HWEE KOAN DJAKARTA, OLEH MR. SOUW HONG TJOEN</i>	13
<i>THE PIONEER IN CHINESE EDUCATION IN INDONESIA, BY B.W. CHOO</i> ...	18
<i>MENUDJU KE UNIVERSITY INDONESIA, OLEH DR. SIE BOEN LIAN</i>	19
<i>DE STUDIE DER SINOLOGIE IN INDONESIA, DOOR PROF. DR. M. H. VAN DER VALK</i>	21
<i>HET NUT VAN DE CHINESE BESCHAVING VOOR DE MAATSCHAPPIJ, DOOR MR. DR. M.J. MEIJER.</i>	23
<i>PELADJARAN HURUF DAN BAHASA TIONGHOA DISEKOLAH T.H.H.K., OLEH PWA KHAY HIN</i>	26
<i>SEPULUH TAHUN TERACHIR DARI TIONG HOA HWEE KOAN DJAKARTA, OLEH NIO JOE LAN</i>	29
<i>KENANG-KENANGAN DARI YENCHING, OLEH TJIA SIAN TJAY</i>	34
<i>COMMERCIAL COURSE IN CHINESE SCHOOLS, BY KHO TJIN KIE</i>	37
<i>ARTINJA TIONG HOA HWEE KOAN BAGI MASJARAKAT TIONGHOA, OLEH DR. TENG SIOE TJHAN</i>	41
<i>KEBUDAJAAN TIONGHOA DI INDONESIA, OLEH NIO JOE LAN</i>	45
<i>TJATATAN TIONG HOA HWEE KOAN DJAKARTA-KOTA TAHUN 1949</i>	50
<i>AFD. B.(SONG SOE KIOK) DARI TIONG HOA HWEE KOAN DJAKARTA</i>	53
中國文化與華僑教育.....	謝佐禹 54
中華學校與印尼語文.....	邵錦標 57
耶城中華會館史略.....	楊詩祥 59
八華圖書館簡史與瞻望.....	潘新整 64
一九四九年中華會館全年會務概誌.....	65
IKLAN	

PERMULAAN KATA.

Kini Tiong Hoa Hwee Koan di Djakarta sudah berdiri lima-puluh tahun tepat, dan dengan begitu Tiong Hoa Hwee Koan sudah bekerdja didalam kalangan pendidikan sekolah Tionghoa di Indonesia 50 tahun lamanja. Hingga mesti dibilang, bahwa Tiong Hoa Hwee Koan telah menjiptakan satu hikajat jang tidak gampang dilupakan di Indonesia.

Peringatan sudah berdiri lima-puluh tahun lamanja ini sebetulnja ada sangat berharga akan dirajakan dengan pesta besar, sebab bukan sadja 50 tahun ada satu tempo jang pandjang, tetapi djuga oleh karena Tiong Hoa Hwee Koan ada djadi bibit sekolah untuk antero sekolah2 di Indonesia, dari mana lantas sadja pendidikan dalam sekolah untuk orang Tionghoa mendjalar dan ditulad dimana-mana, sebagaimana jang bisa tertampak dari nama Tiong Hoa Hwee Koan jang terdapat dari kota-kota besar sampai dikota-kota ketjil dan djuga pulau-pulau (di Pulu Ulu-Siao umpanja Tiong Hoa Hwee Koan pernah mempunjai satu tjabang).

Menurut pendapat saja, soal peladjaran dinegeri ini ada hadapkan banjak kesulitan. Pertama, ajah-ajah murid-murid tidak banjak jang suka taruh perhatian kepada soal sekolah atau bantu dengan pikiran-pikiran jang berharga maupun dengan tundjangan-tundjangan jang berarti. Kedua, anak-anak, jang dikirim kedalam sekolah, sebagian besar tidak dapat pimpinan lagi dirumah-tangga jang tjotjok untuk membantu supaya pendidikan anak-anak itu bisa lekas dapatkan kemadjuan, lantaran mana menurut pemandangan saja maka sampai sekarang murid-murid lambat sekali untuk mendjadi madju dan pinter. Ketika, satu soal besar bagi sekolah-sekolah pada waktu ini ada soal guru-guru, jang ada serba kurang. Keempat, keadaan keuangan sekolahan sebagian besar tidak sehat, hingga banjak niatan-niatan dan rantjangan-rantjangan, jang telah diadakan oleh kaum pengurus dan pemimpin sekolah agar peladjaran jang diberikan bisa sesuai dengan peladja-

ran didunia modern, tidak dapat diselenggarakan lantaran keadaan keuangan tidak mengizinkan itu. Kelima, orang Tionghoa di Indonesia jang pandai-pandai dan jang telah dapat pendidikan Barat maupun Tionghoa, kurang ambil perhatian tentang sekolah-sekolah Tionghoa, sementara jang hartawan sangat sedikit jang suka kasi tundjangan sepantasnja pada sekolah-sekolah Tionghoa, jang berada didalam keadaan keuangan serba kekurangan. Dengan adanya beberapa hal ini, jang saja telah sebutkan diatas, saja pertjaja Kiaopao sampai mengerti, bahwa dengan begitu sekolah-sekolah djadi mesti hidup dari uang sekolah sadja, jang sudah tentu tidak tjukup, lantaran mana keadaan peladjaran tidak bisa sempurna dan modern sebagaimana jang dunia peladjaran inginkan.

Maka dari itu saja terpaksa beranian hati untuk serukan kepada sekalian Kiaopao dari semua lapisan, jang pandai, jang hartawan, jang besar dan jang ketjil, sukalah memberikan tundjangan menurut kekuatan masing-masing, jang akan sangat dihargakan, pada sekolahan-sekolah Tionghoa, supaya sekolah-sekolah di Indonesia dapat diperbaiki dan sedikit dengan sedikit tidak lama pula bisa perlahan-lahan djadi sempurna untuk kefae- daan anak-anak di Indonesia.

Saja pertjaja, semua Kiaopao nis- tjaja ada sampai mengerti, berapa besar kepentingannja peladjaran untuk rumah- tangga dan kemasjarakatan. Apabila sekolah-sekolah tidak sempurna, sudah tentu keadaan rumah-tangga dan kemasjarakatan Kiaopao tidak gampang-gampang mendjadi baik dan Kiaopao terpendang tinggi dimata umum.

Maka saja telah madjukan beberapa soal dengan mengharap sekalian Kiaopao suka menimbang lagi itu. Apabila betul soal-soal tersebut ada bersangkutan dengan penjakitnja sekolah-sekolah, biarlah Kiaopao suka berikan perhatian sampai tjukup kepada itu dan berikan tundjangan

pada sekolah-sekolah itu di Indonesia, supaya soal pendidikan Tionghoa lekas dapat berdjalan dengan beres dan dapat tjapaian kemadjuan seperti jang ada diharapkan oleh Kiaopao, agar murid-muridnja bisa dapatkan peladjaran jang tjotjok dan dapat memenuhi pengharapan serta menggirangkan orang-tua masing-masing.

Tan Eng Hok
Ketua Tiong Hoa Hwee Koan
Djakarta.

CONGRATULATION FROM AN OLD PAH-HUA BOY.

The picture of the 25th Anniversary of Pah-Hua in 1925 still remains vividly in my memory, as I can clearly remember how we kids enjoyed the stage play and the dancing of the girls ——— you know, boys and girls were kept in different classes then, and seldom had a chance of knowing each other.

24 Years after, when I visited old Pah-Hua again in 1949, I am glad to find everything proves improvement: it grows from a school of 500 students to 1,000, and well, to my surprises when I visited my old class-room, boys and girls are seated together under the very eyes of the same teacher who taught me decades ago! Hat off and congratulation!

Whenever and wherever I go, I am always proud to claim to be a Pah-Hua boy. After 25 years of hard experience in this struggling world, I really think Pah-

Hua is a great school. It has not only sharpened one's tools of learning, but also built up one's character. I find that same education air remains both in my former teachers and in other teachers whom I have the pleasure to meet.

I entertain a great hope in the development of Pah-Hua.

If I am allowed to express my hope and opinion as an old boy, I would say there is no reason why Pah-Hua not to plan to develop itself into a good college and eventually into a great university keeping at the same time its cornerstones of primary and middle schools. In order to do that, it has to work for a permanent campus outside of the city, many vocational and technical courses would have to be added to the general curricula, and full co-operation and support should be enlisted from the local public and authority.

Let us see the great Pah-Hua University in 1960.

Congratulation from Dr. HUANG Kai-Loo,
P. O. Box No. 4
Bangalore
(Mysore State) India.

Keterangan tentang Dr. Huang Kai-Loo.

Dr. Huang Kai-loo sekarang ada djadi Assistant-Director dari Asian Field Office di Technical Training dari International Labour Office (I.L.O.). I.L.O. ada djadi satu organisasi antara pemerintah-pemerintah, jang diberdirikan didalam tahun 1919 dan sekarang ada djadi agency istimewa dari United Nations Organisation (Perserikatan Bangsa-bangsa). Semua anggota staf dari I.L.O. diangkat berhubungan dengan pengertian ahli mereka dan ketjakapan perseorangan, bukan atas dasar nasional. T.H.H.K. merasa bangga bisa

(黃開祿)

keluarkan satu pekerdja internasional demikian rupa jang diaku menurut ukuran dunia.

Dr. Huang ada satu junior-high student didalam sekolah T.H.H.K. selama tahun-tahun 1923 — 1926. Sesudahnja itu ia rampungkan iapunja peladjaran senior-high di Shanghai didalam Normal School dari Chi Nan University dan dapat tingkatan B.A. untuk Economics dan Commerce pada Tsing Hua University. Dengan turut dalam examen perbandingan didalam tahun 1934, Dr. Huang dapat satu fellow-

ship akan berladjar di Amerika Serikat laman internasional dengan konperensi- dan beroleh iapunja gelaran-gelaran M.A. konperensi ILO didalam tahun 1937 dan dan Ph. D. dari University of Wisconsin 1938. Ia bekerdja untuk UNRRA didalam buat Economics, Labour dan Commerce. tahun 1945, mendjadi satu Economic Af-

Sebagai satu economist, Dr. Huang fair Officer dari Economic Commission telah menulis banjak artikel-artikel dida- UNO untuk Asia dan Timur Djauh lam lapangan perkembangan ekonomi. (ECAFE) dan belakangan pindah ke ILO, Selama Perang Dr. Huang ada djadi ketua ketika field office di Asia jang pertama dari Bagian Economics dari University of dari ILO sedang disusun oleh Dr. Huang Amoy, jang ketika itu berada di Fukien dan temen-temen bekerdjanja.

Barat. Achirnja Dr. Huang bangunkan Dr. Huang telah lakukan banjak per- College of Economics, Law and Political djalanan diseluruh dunia. ILO harus dikasi Science dari Midrasa itu dan mendjadi ia- slamat karena mempunjai satu ahli daerah punja Dean. Maka itu ia ada mendjadi jang berpengalaman didalam stafnja. Satu satu pendidik jang sudah berpengalaman. konperensi latihan tehnik dari ahli-ahli Kita harus perhatikan pikirannja terhadap Asia telah diadakan oleh ILO di Singapore, perkembangan dari Pah Hua, karena itu September 1949, dalam mana Dr. Huang diberikan oleh bekas murid kita sendiri berlaku sebagai satu ahli. Adalah sesudah- jang sudah mempunjai pengalaman inter- nja konperensi itu, jang Dr. Huang kun- nasional. djungkan Indonesia dan T.H.H.K. didalam bulan October 1949.

Dr. Huang mulaikan iapunja penga-

KONG KOAN DAN SEKOLAH TIONGHOA.

Oleh:

Kapitein Lie Tjian Tjoen
(Ketua Kong Koan, Djakarta)

Dalam masjarakat Tionghoa, djuga dimasjarakat Tionghoa di Indonesia, pendidikan anak-anak sudah seharusnya dapat perhatian besar.

Pendidikan ini, jang ada djadi kewajibannja masing-masing orang-tua akan memberikannja, sebagian besar dilakukan didalam rumah-tangga didalam penghidupan sehari-hari. Tetapi djuga sedari dahulu-kala pendidikan dalam rumah-rumah sekolah dianggap penting sekali oleh golongan kita.

Pendidikan jang bisa didapatkan di rumah-sekolah antara lain-lain ada berasal dari perasaan pertalian dengan tanah leluhur, jang diantara seluruh masjarakat Hoakiau di dimanapun djuga ada kuat sekali. Dan rumah-rumah-sekolah dan gurugurunya, jang baru datang dari Tiongkok, dianggap tjotjok sekali untuk memperkuat pertalian itu dengan djalan mengadjarkan bahasa Tionghoa pada anak-anak muda didalam pendidikan, jang diambil tjontohnja dari sekolah-sekolah di Tiongkok.

Djuga dengan begini, sedikit-banyak anak-anak kita dapat djuga dididik tentang kebudayaan Tionghoa.

Maka itu dapat dimengerti, kenapa Kong Koan, jaitu Dewan dari Kepala-kepala Bangsa Tionghoa, di Djakarta selalu memperhatikan keadaannja rumah-rumah-sekolah Tionghoa di Djakarta, dan dimana dianggap perlu ambil inisiatip atau tundjang inisiatip-inisiatip partikelir dalam hal ini.

Sekolah terachir pada sebelumnja muntjul sekolah-sekolah Tiong Hoa Hwee Koan adalah sekolah "Gie Oh" di Petak Sembilan, Djakarta, berdekatan dengan kelenteng Kim Tek Ie. Sekolah ini pada tahun 1879 diperluaskan oleh Kong Koan dan dapat tundjangan Dewan ini sepenuhnya.

Pada masa itu peladjaran masih diberikan dalam bahasa Hokkian sebagai bahasa-pengantar dan sekolah „Gie Oh”

pada waktu itu ada madju sekali.

Lambat-laun dengan adanja aliran-aliran baru di Tiongkok, jang membawa sistim baru dalam pendidikan dengan bahasa Kuo-yü sebagai bahasa-pengantar, di Djakarta didalam tahun 1900 diberdirikan perkumpulan Tiong Hoa Hwee Koan, jang dalam tahun itu djuga masuk kedalam kalangan peladjaran dengan berdirikan sekolah Tiong Hoa Hwee Koan jang pertama.

Dengan adanja sekolah Tionghoa modern ini, sekolah kuno seperti adanja sekolah „Gie Oh”, dirasakan sudah bukan ada ditempatnja pula. Sekolah „Gie Oh” ini maka lalu ditutup, sementara murid-muridnja dapat meneruskan peladjaran di sekolah Tiong Hoa Hwee Koan, jang lalu dapat tundjangan dari Kong Koan sebagaimana sekolah „Gie Oh” telah dapat tundjangan.

Tundjangan Kong Koan kepada sekolah Tiong Hoa Hwee Koan ini telah bisa berdjalan terus sampai pada petjahnja Perang Dunia II.

Kini Tiong Hoa Hwee Koan sudah berdiri 50 tahun.

Kita harus bukakan topi kepadanya untuk djasa-djasanja terhadap masjarakat Hoakiau di Indonesia. Djasa-djasa jang besar itu di halaman-halaman lain dari „Buku Peringatan” ini tentu dapat digambarkan dengan terang dan tegas.

Disini kami hanja ingin membantu memudjikan, supaja seterusnya Tiong Hoa Hwee Koan dapat mendjadi subur, kuat dan sempurna sebagaimana sumber-air, kemana banjak orang tudjukan langkahnja untuk menghilangkan hausnja.

Ini terlebih pula mesti diharapkan, agar pada zaman perubahan jang kita hadapkan sekarang ini, Tiong Hoa Hwee Koan seperti djuga selamanja 50 tahun jang lalu, dapat mendjadi laksana pelita jang menerangkan djalan kesebelah depan dalam kalangan pendidikan.

PENDIDIKAN T.H.H.K. SETENGAH ABAD.

Oleh:
Ang Jan Goan.

Riwayat pendidikan Tionghoa tjara baru di Indonesia telah dimulai sedikit waktu sedjak berdirinja T.H.H.K. Patekoan, Djakarta, ditahun 1900. Kita namakan pendidikan Tionghoa tjara baru, sebab di Indonesia lebih dulu sudah ada sekolahan-sekolahan jang mengasi peladjaran Tionghoa tjara kuno

Sekolah T.H.H.K. Patekoan kemudian ditjontoh oleh lain-lain tempat diseluruh Indonesia, antaranja ada djuga jang didirikan oleh lain-lain perkumpulan dan memakai lain nama. Tapi itu sekolahan-sekolahan, memakai nama T.H.H.K. atau bukan, ada mengasi peladjaran jang bersamaan, maka pendidikan dalam sekolahan itu setjara gampang dinamakan sadja pendidikan T.H.H.K.

Pendidikan T.H.H.K. sampai sekarang sudah berdjalan setengah abad. Ada banjak Hoakiau, jang telah mendapat pendidikan T.H.H.K., dan mereka ini djuga kirim anak-anaknja lagi kesekolahan T.H.H.K. atau jang bersamaan dengan itu. Djadi pendidikan T.H.H.K. sudah berdjalan tiga turunan Hoakiau. Sekarang nistjaja sudah tiba temponja untuk menimbang kesudahannja pendidikan itu untuk memeriksah berhasilnja atau gagalnja pendidikan itu.

Tapi untuk katakan, bahwa pendidikan T.H.H.K. sudah berhasil atau sudah gagal, sebenarnja tidak bisa, oleh karena dulu orang-orang jang mendirikan sekolah T.H.H.K., atau jang bersamaan dengan itu, tidak menetapkan tudjuannja jang tertentu, jang sekarang mungkin bisa dipergunakan sebagai ukuran untuk mengetahui berhasilnja itu sampai dimana. Waktu T.H.H.K. Patekoan mulai berdiri, dalam anggaran dasarnya ada diterangkan, bahwa salah-satu tudjuannja perkumpulan itu adalah untuk menjiarkan peladjaran Khong Hu Tju. Dari sini orang bisa tarik kesimpulan, bahwa sekolahan-sekolahan T.H.H.K. jang pertama tentu djuga harus mengutamakan peladjaran Khong Hu Tju.

Djikalau hendak ditindjau dari sudut ini, orang bisa kata, bahwa pendidikan T.H.H.K. sudah tidak berhasil, karena sudah lama pendidikan T.H.H.K. telah menjimpang dari tudjuan itu, peladjaran Khong Hu Tju sudah lama tidak diutamakan lagi dalam sekolah T.H.H.K.

Sebagai pendidikan jang menggunakan bahasa Tionghoa — jalah Kuo Yü — sebagai bahasa pengantar, pendidikan ini memang sudah berhasil dalam hal menjiarkan bahasa Tionghoa antara Hoakiau di Indonesia. Tapi dalam hal ini pun berhasilnja pendidikan T.H.H.K. ada berbatas, karena ada sangat banjak, mungkin diatas 50%, orang-orang jang pernah dapat pendidikan T.H.H.K. tidak kenal tjukup bahasa Tionghoa untuk mereka bisa gunakan akan bitjara, membatja, apapula menulis. Sebagian sudah tentu dari sebab berhenti beladjar setengah djalan, tapi djuga tidak terlalu sedikit jang sudah lulus dari sekolah rendah atau pernah beladjar disekolah menengah toch tidak djuga mempunjalkan pengetahuan bahasa Tionghoa tjukup untuk dipergunakan.

Barangkali tidak keliru kalau dikatakan, bahwa orang-orang jang beladjar dalam sekolah Belanda, jang kemudian gunakan bahasa Belanda, percentagenja ada lebih tinggi daripada orang-orang jang dapat pendidikan T.H.H.K. jang kemudian bisa gunakan bahasa Tionghoa. Sebabnja nistjaja ada banjak, tapi jang terutama bisa dikatakan ada dari lantaran kedudukan Tiongkok dalam dunia internasional masih begitu rupa, hingga kefahaman bahasa Tionghoa telah tidak bisa dibuat bangga, dan orang Tionghoa tidak bisa bitjara Tionghoa pun dianggap lumrah sadja, tidak sampai dibuat merasa malu.

Meskipun demikian, toch tidak bisa dipungkir, bahwa sedjak berdirinja sekolahan-sekolahan T.H.H.K. dan jang bersamaan dengan itu, bahasa Kuo Yu djadi tersiar luas antara Hoakiau di Indonesia.

Dimana sadja orang sampai, kalau disitu ada penduduk Tionghoa, ampir bisa dipastikan antaranja ada jang bisa bitjara Kuo Yu.

Tatkala duta istimewa Dr. Li Ti Chun mengundjungi daerah Republik dibuntut tahun 1946 dan bikin perdjalananan dari Djokja melewati Magelang ke Solo, waktu rombonganja berhenti didjalanan dipegunungan tidak djauh dari Kopeng, tiba-tiba lewat beberapa orang desa, jang ketika melihat satu rombongan orang asing pun lalu berhenti seolah-olah menonton. Dapat dengar dalam rombongan Dr. Li orang berbitjara Kuo Yu, dari antara orang-orang desa itu muntjul menjamperi satu pemuda Tionghoa, jang menanja dalam bahasa Kuo Yu djuga. Dr. Li dan rombonganja agak tertjengang dan merasa begitu girang, hingga lalu adjak bitjara orang-orang desa jang lainnja, jang tentu sadja tidak mengarti, karena mereka ada orang-orang Indonesia jang berumah di satu desa jang berdekatan.

Djika anak-anak Tionghoa Peranakan, jang dalam rumahnja setiap hari gunakan bahasa Indonesia, umumnja tidak mendapat tjukup hasilnja peladjaran dari sekola Tiong Hoa, anak-anak Tiong Hoa Totok umumnja bisa mendapat hasil jang lebih baik. Oleh karena keadaan dalam rumah dan pergaulannja, mereka ini pada sesudahnja berhenti sekolah umumnja bisa gunakan bahasa Tionghoa dalam penghidupan sehari-hari. Hasil dari mereka ini bisa djuga dilihat dari kemadjuannya harian-harian dalam bahasa Tionghoa dan bertambahnja toko-toko-buku Tionghoa di Indonesia.

Banyak orang anggap, atau harap, sekolahan model T.H.H.K. sebagai pusat penjiaran kebudayaan Tionghoa, tapi anggapan dan pengharapan ini tidak terlalu benar. Jang biasanja dimaksudkan dengan kebudayaan Tionghoa, jang oleh sebagian kaum terpeladjar Barat diselidiki dan sering djuga dibuat kagum, jalah filosofie, adalah kebedjikan dan adat-lembara Tionghoa kuno. Kebudayaan Tionghoa modern bisa dikatakan belum ada, atau tjuma merupakan tjangkakan-tjangkakan dari kebudayaan Barat.

Sedjak sekolah-sekolah model T.H.H.K. berdiri di Indonesia, di Tiongkok

orang alamken revolutive politiek dan sociaal sampai dikebudajaan dan kesenian. Peladjaran dalam sekolah model T.H.H.K., jang sumber guru-gurunjaja ada di Tiongkok, tentu sadja mengikuti djalannja revolutive itu ditanah-leluhur. Philosophie dan kebedjikan Tionghoa kuno di Tiongkok dipandang berbau feodaal, sudah lewat djamannja, merintangki kemadjuanan, etc., maka dalam sekolah-sekolah T.H.H.K. pun itu tidak lagi dikemukakan. Itu sebab kebiasaan kuno tentang berbakti pada ibu-bapa, tentang menghormat guru dan mengindahi orang jang pernah tua, dan sebagainya, jang dulu didjadikan sifat-sifat orang terpeladjar, tidak begitu dlutamakan lagi dalam pendidikan Tionghoa jang baru. Pergaulan merdeka antara laki-laki dan wanita, jang diarang oleh peradatan Tionghoa kuno, sekarang digemarkan. Kemerdekaan dan sama-rata sedang asik gantikan tempatnja perbedaan tingkat dan deradjat dan perbatasan-perbatasan jang dipandang sebagai rintangan-rintangan bagi democratie. Maka orang djangan heran atau djadi ketjewa, kalau melihat pemuda-pemuda keluaran sekolah model T.H.H.K. tidak lagi bisa dinamakan "bun li" seperti orang terpeladjar Tionghoa dulu. Pemuda dan pemudi keluaran sekolah model T.H.H.K. masih ada jang bisa berkiong-tjhiu atau sodja, tapi sesamanja jang tinggal dikota-kota pelabuan di Tiongkok kelihatan lebih kikuk untuk berkiong-tjhiu daripada untuk berdansa

Lain hasil sekolah model T.H.H.K. adalah berkembangnja nasionalisme Tionghoa antara Hoakiauw. Itu pudjian, bahwa Hoakiauw umumnja lebih mentjinta tanah leluhur daripada orang Tionghoa di Tiongkok sendiri boleh dikata bukan dilebih-lebihkan. Ini bukan dari sebab peladjaran dalam sekolah model T.H.H.K. ada lebih nasionalistis daripada peladjaran dalam sekolah-sekolah di Tiongkok, tapi dari sebab keadaan disekitar Hoakiauw telah bikin perasaan nasionalistis bertumbuh lebih subur. Berbangkitnja nasionalisme antara Hoakiauw telah pengaruhi pers Tionghoa dan sterusnja djuga djadi kasi pengaruh baik bagi berbangkitnja nationa-

lisme Indonesia.

Rantjangan peladjaran di Tiongkok berulang-ulang berubah dengan mengambil tjontoh-tjontoh negara-negara asing, dan rantjangan peladjaran sekolah model T.H.H.K., jang sebisnja ingin mendapat sambungan dengan sekolah-sekolah tinggi di Tiongkok, pun mengikuti djuga perubahan-perubahan itu. Maka plan pengadjaran sekolah model T.H.H.K. ada mendekati plan peladjaran sekolah-sekolah Barat. Dalam hal ini orang bisa bikin perbandingan djuga tinggi-rendahnja peladjaran antara sekolah Barat dan sekolah model T.H.H.K. jang sepantaran. Umumnja orang dapat kenjataan, bahwa dalam hal ini hasil dari sekolah model T.H.H.K. tidak memuaskan. Bagi ini ada dua sebab jang terutama, jang pertama ada berkenaan dengan kwaliteit guru dan jang kedua ada berkenaan dengan tidak-adjanja suatu instantie jang bisa lakukan penilikan sebagaimana mestinja pada bevoegdheidnja guru-guru dan pada pemberian peladjaran. Lain hal jang djuga umum dianggap tidak memuaskan adalah kekurangannja peladjaran jang tjotjok dengan kebutuhan dalam penghidupan Hoakiau di Indonesia, dan sebabnja ini bukan lain daripada system concordantie dengan pengadjaran di Tiongkok, oleh karena adanja kebutuhan mendapat sambungan dengan sekolah tinggi disana.

Tjita-tjita untuk memperbaiki peladjaran sekolah model T.H.H.K. sudah muntjul lama, sedjak itu matjam sekolah baru sadja berdiri sedikit tahun. Maka boleh dikatakan, bahwa ampir dari bermula Hoakiau sudah insaf kekurang-sempurnaannja rantjangan peladjaran dan organisatie bagi penjiaran pendidikan Tionghoa baru. Berdirinja Hak Boe Tjong Hwee ditahun 1907, dengan maksud menaruh semua sekolah model T.H.H.K. dibawah penilikan satu pusat, mendjadi satu bukti, bahwa penilikan pusat pada penjiaran suatu pendidikan pada waktu itu sudah diketahui pentingnja. Didjaman Hak Boe Tjong Hwee sudah sering dimadjukan pada sidang conferentie usul-usul tentang bagaimana peladjaran sekolah model T.H.H.K. harus diperbaiki. Ada usul-usul jang terlalu muluk dan ada djuga usul-usul jang pantas, tetapi umumnja itu kebanyakan sudah tidak bisa didjalankan. Pada tatkala itu Hoakiau jang memper-

hatikan pendidikan Tionghoa sudah insaf, bahwa perlu ada satu organisatie pusat jang kuat, bahwa rantjangan peladjaran perlu dibikin lebih sesuai dengan kebutuhan penghidupan Hoakiau di Indonesia, bahwa buku-buku peladjaran djuga harus dibikin sesuai dengan itu, etc.

Tetapi semangkin lama djadi semangkin ternjata, bahwa segala tjita-tjita untuk memperbaiki keadaannja pendidikan Tionghoa model T.H.H.K. tinggal tetap djadi tjita-tjita sadja; semangkin lama semangkin ternjata, bahwa Hoakiau sebetulnja tidak mampu atau tidak sanggup melaksanakan pekerdjaan begitu luas dan jang meminta banjak sjarat, seperti uang jang berdjumlah sangat besar, ahli-ahli jang 100 pct. tenaganja bisa digunakan untuk pekerdjaan itu, etc.

Karena Hoakiau tidak mampu atau tidak sanggup memperbaiki dan mengatur sebagaimana mestinja penjiaran pendidikan Tionghoa untuk umum, maka sekolah-sekolah model T.H.H.K. melainkan bisa sendiri-sendiri memperbaiki dan mengatur sebisja-bisanja. Satu sekolah ketetulan ada mempunjai beberapa pengurus jang mengerti serta giat dan kebetulan mendapat beberapa guru (terutama guru-kepala) jang pandai serta suka berkorban, sekolah ini lalu membikin kemadjuan jang pesat; sebaliknja kalau para pengurus diserang penjakit malas atau bosen, dan dapat guru-guru jang asal bekerdja meliwati hari, sekolah itu lebih lekas dari lambat mendjadi tidak keruan. Ini pun djuga ada jang mendjadi sebabnja, maka hasil sekolahan model T.H.H.K. sangat tidak rata, dari satu kelain sekolah, dari satu kelain periode, orang bisa melihat dari murid-murid keluarannja, tidak sadja tingkat peladjarannja (pengetahuannja), tetapi djuga semangat dan kebatinnja tidak bersamaan.

Bermula sekolah model T.H.H.K. termasuk kelas murah, gadjih gurunja rendah, tarief sekolahnja pun rendah, hingga banjak jang beranggapan, bahwa orang tidak harus mengharap terlalu banjak dari situ. Ini ada dari sebab dahulu Hoakiau Peranakan jang hartawan dan jang mampu kebanyakan kirim anak-anaknja kesekolah Belanda, dan melainkan Hoakiau Peranakan jang kurang mampu dan jang miskin dan Hoakiau Totok kirim anak-

anaknja kesekolah model T.H.H.K. Tetapi lambat-laun keadaan berubah. Dalam lapangan perdagangan Hoakiau Peranakan dimana-mana kena didesak oleh Hoakiau Totok, golongan hartawan antara Hoakiau Peranakan semangkin kurang, tetapi antara Hoakiau Totok semangkin banjak. Ini sebetulnja berarti satu keuntungan bagi pendidikan Tionghoa, Rumah-sekolah model T.H.H.K. tidak lagi mendjadi sekolah untuk anak-anak miskin dan kurang mampu. Banjak hartawan Tionghoa (sudah tentu kebanyakan Totok) kirim anak-anak mereka kedalam sekolah itu dengan membayar menurut tarief jang bukan rendah.

Tetapi sajang kekuatan ekonomis dari Hoakiau Totok pun sudah tidak bisa melaksanakan tjita-tjita memperbaiki pendidikan sekolah model T.H.H.K. se-umumnja. Karena ada terlebih banjak Hoakiau jang bisa menjokong pekerdjaan pendidikan, lalu muntjul perlombaan mendirikan sekolah-sekolah. Betul dengan begitu djumlah sekolah model T.H.H.K. djadi bertambah, djumlah murid-muridnja pun terus meningkat, tetapi meskipun betul didalam kwantiteit telah didapatkan kemajuan, dalam kwaliteit masih tinggal seperti biasa, malah dalam waktu belakangan lebih mundur.

Pergerakan pendidikan Tionghoa antara Hoakiau sudah berdjalan setengah abad, atau kepala-buntut tiga turunan, satu waktu jang bukan pendek. Dibanjak negeri, djuga di Tiongkok, tidak sedikit rumah-perguruan didalam setengah abad sudah bikin kemajuan dari satu sekolah rendah sampai mendjadi satu midrasa jang mempunyai tjabang-tjabang sekolah menengah. Tetapi tidak begitu dengan pergerakan pendidikan Hoakiau di Indonesia. Kekuatan keuangan Hoakiau di Indonesia rata-rata ada djauh terlebih besar daripada kekuatan keuangan orang Tionghoa di Tiongkok, djuga tidak terlalu kalah dari penduduk dinegara-negara lain, tetapi mungkin lantaran masjarakat Hoakiau melulu ada masjarakat pedagang dan segala pimpinan dipegang oleh orang-orang dagang, maka dalam pergerakan pendidikan tidak bisa diharap didapitkannya hasil jang besar. Hal demikian bisa tertampak djuga di Siam, Singapore, Ma-

laya dan Philippina, dimana Hoakiau ada menempatkan kedudukan terutama dalam perdagangan.

Oleh karena tidak ada suatu badan penilikan pusat, malah umumnja pun tidak ada penilikan jang tjukup bidjaksana dimasing-masing tempat, maka peladjaran sekolah-sekolah Tionghoa model T.H.H.K. dalam setengah abad jang telah lewat nistjaja sudah mendapat kerugian jang bukan ketjil. Umumnja tidak ada criterium atau patokan untuk mengukur orang tjukup bidjaksana (atau bevoegd) atau tidaknja akan mendjadi guru dari diplomanja atau tingkat peladjaran dan pengalamannya. Guru-guru ada mengadjar dengan tjukup menuruti permintaan-permintaan ilmu pendidikan atau tidaknja tidak ada jang betul-betul perhatikan. Apa deradjat peladjaran disesuatu kelas ada menurut betul tingkatan jang sebagaimana mestinja pun tidak banjak diambil tahu. Kaum pengurus umumnja tjuma terutama mengurus keuangan rumah sekolah, dan meskipun ada commissie sekolah, badan ini umumnja tidak bisa menilik sebagaimana mestinja urusan peladjaran. Kalau dikatakan sekolah-sekolah Tionghoa model T.H.H.K. berdjalan semaunja seperti perahu jang tidak mempunyai djurumudi, barangkali ada keterlalaan, tetapi mungkin tidak bisa disangkal, bahwa sekolah-sekolah itu ada seperti pahun-pahun jang bukan tumbuh terpelihara didalam kebun, tetapi didalam hutan, hingga tidak rata, ada jang subur ada jang tidak, ada jang berbuah banjak ada jang sangat sedikit, semua bergantung pada untung masing-masing dimana-tumbuhnja.

Systeem concordantie dengan pendidikan di Tiongkok dengan maksud mendapatkan sambungan dengan sekolah-sekolah disana, djuga sudah merugikan bukan sedikit pada hasilnya sekolah-sekolah Tionghoa model T.H.H.K. Memberikan kesempatan pada murid-murid sekolah-menengah meneruskan peladjaran dalam midrasa memang ada maksud jang mulia, tetapi didalam praktijk mereka jang meneruskan peladjarannya dalam midrasa percentagenja ada terlalu ketjil. Percentage jang terbesar mesti dikorbankan kepentingannya dalam hal mendapatkan pengetahuan jang lebih sesuai dengan

penghidupan disini, untuk pecentage jang ketjil itu. Dan lagi, sebetulnja tidak semua murid, jang lulus dalam sekolah-menengah, sesungguhnya tjotjok untuk menerima pendidikan midrasa. Sebetulnja hanja murid-murid pilihan, jang tjotjok untuk menerima pendidikan tinggi, baru harus diberikan persediaan jang tjukup untuk meneruskan peladjarannja dalam midrasa. Lantaran tidak disaring dan dipilih, achirnja umumnja melainkan jang mampu pikul ongkosnja sadja jang dapat kesempatan untuk meneruskan peladjaran dalam midrasa, tegasnja anak-anak dari

golongan mampu. Djadi systeem concordantie dengan tidak merasa sudah korban-kan kepentingannja anak-anak jang tidak mampu jang terbanjak untuk kepentingannja anak-anak jang mampu jang sedikit. Dan ini jang sedikit jang dapat menerima pendidikan tinggi, karena memang bukan pilihan, sekalipun antaranja ada djuga jang lulus dari midrasa serta dapat gelaran, tetapi umumnja tidak dapat menjongkong apa-apa pada kemadjuan pengetahuan, djuga tidak bekerdja banjak untuk kefaedahan masjarakat.

KENANG-KENANGAN PADA DJUBILIUM LIMA-PULUH TAHUN DARI TIONG HOA HWEE KOAN DJAKARTA.

Oleh: Mr. Souw Hong Tjoen.

1623. Pada tg. 20 Djuni 1623 didalam satu surat kepada Pembesar dari V.O.C., Gubernur Djendral J.P. Coen ada tulis: „Daar is geen volk in de wereld die ons beter dan Chinezen dienen” (= tidak ada satu bangsa didunia jang lebih bisa lajani kita-orang lebih baik daripada bangsa Tionghoa). Dibawah perintahnja ini ambtenaar tinggi, angka dari bangsa Tionghoa jang tinggal di Djakarta dari 300 — 400 djiwa ditahun 1619 telah naik sampai 7000 — 8000, dan diluaran kota Djakarta sampai ± 60.000 pada tahun 1740. Kapitein Tionghoa jang pertama dibawah Gubernur-Djendral J.P. Coen, jaitu Beng Kong, kuburannja ada di Djalan Jakatra.

Bagi penduduk Tionghoa djaman ini membawa kemakmuran, tetapi kemakmuran ini sudah menimbulkan satu perasaan tjemburu, dengki, didalam hatinja orang-orang jang berkuasa, hal jang mana sudah menjebabkan satu penumpahan darah jang amat menjedihkan bagi orang Tionghoa pada tahun 1740, didalam mana orang-orang Tionghoa jang tidak bersalah apa-apa, sampaipun jang sakit dirumah-rumah-sakit dan jang berada didalam tahanan (tg. 10 Oktober 1740) sudah dibinasakan. Ini terdjadi dibawah Gubernur-Djendral Valckenier (1737 — 1741). Apa artinja ini pembunuhan atas orang Tionghoa jang sama-sekali tidak bersalah, inilah melainkan bisa di'imbangi sadja. Negeri leluhur kita, jaitu Tiongkok, mengetahui ini kedjadian, tetapi Pemerintah Tiongkok itu waktu, dibawah Radja Ch'ien Lung (1736 — 96), tidak mau ambil pusing dan tidak adakan tindakan apa-apa.

Sesudahnja ini kedjadian Pemeintah Belanda ambil tindakan-tindakan terhadap jang bersalah, dan Gubernur-Djendral Valckenier dipetjat, tetapi ini hukuman-hukuman tidak bisa mengganti djiwanja orang-orang Tionghoa jang apes.

1850. Pelahan-pelahan keadaan orang-orang Tionghoa mulai baik lagi. Kemakmuran mulai didapatkan pula, dan Pemerintah mulai perhatikan keadaan dan kedudukan orang Tionghoa. Peraturan-peraturan teristimewa untuk orang Tionghoa dikeluarkan pada kira-kira tahun 1850.

Itu waktu, ketika dibikin perundingan-perundingan, Gubernur-Djendral Rockussen ada bilang: „Wanneer wij van Chinezen spreken, zijn en blijven het niet altijd rechtstreeks vreemdelingen. Verreweg het grootste gedeelte van dat gedeelte der bevolking, dat wij met de naam Chinezer bestempelen, zijn op Java geboren, hebben tot moeders Inlandse vrouwen. Men noemt die Chinezen, Chinese-Peranakan. Deze kunnen wij niet meer als vreemdelingen evenzeer beschouwen, en daarom moeten de bepalingen ten aanzien van de Chinezen byzonder uit dat oogpunt worden behandeld en beschouwd.”

Lebih djauh ia ada bilang: „De Chinezen waren een onmisbaar element in Ned. Indie. Ze waren een ijverig en volhardend volk met grote deugden, die zeker niet mochten worden geweerd, doch anderszins mocht hun invloed niet groter worden dan hij reeds was.”

Ini omongan-omongan enak didengar bagi orang Tionghoa, tetapi peraturan-peraturan dibikin dengan tjara jang pintjang.

Dengan tjepat tahun-tahun berdjalan. Kedudukan orang Tionghoa antara lain ditetapkan oleh art. 109 Regering-Reglement 1854 jang membagi penduduk Indonesia dalam: 1) orang Europa; 2) orang-orang jang disamakan dengan orang Europa; 3) orang Indonesia; 4) orang-orang jang disamakan dengan orang Indonesia; dan ditetapkan djuga didalam ini artikel, bahwa orang Tionghoa disamakan dengan orang-orang Indonesia.

Didalam ini djaman bolehlah diperingetkan itu:

- 1) passenstelsel, jaitu orang Tionghoa tidak boleh pergi kemana-mana dengan tidak pakai pas jang mengadakan banjak kesulitan terhadap orang-orang Tionghoa jang berdagang;
- 2) wijkenstelsel, jaitu orang Tionghoa melainkan boleh tinggal ditempat-tempat jang ditunjukkan oleh Pemerintah;
- 3) kepintjangan terhadap padjak, jaitu mesti bayar padjak lebih banjak dari pada orang Belanda atau orang Indonesia.

1900. Dengan setindak demi setindak kita-orang sampai ditahun 1900. Orang Tionghoa merasa, bahwa ia-orang punja kedudukan tidak ada sebagaimana mestinja. Terutama kalau dibandingkan dengan bangsa Djepang, jang mempunjai kedudukan disamakan seperti bangsa Belanda.

Ini kepintjangan dan perasaan terhina, jang terbit dari adanja ini passenstelstel, wijkenstelsel dan lain-lain aturan teristimewa jang menegenakan kedudukan orang Tionghoa. membikin orang Tionghoa pelahan-lahan lebih insaf, bahwa iaorang tidak mendapatkan itu aturan dan perhatian jang sesuai dengan iaorang punja kepentingan dan kedudukan.

Begitulah pada tahun 1900 ini perasaan dan kemasgulan-kemasgulan telah mendorong mereka mendirikan perkumpulan Tiong Hoa Hwee Koan di Djakarta pada tanggal 5 Djuni 1900.

Ini perkumpulan bermaksud terutama mengurus kepentingannya orang Tionghoa jang berada di Indonesia.

Pendirian ini perkumpulan ada satu kedjadian jang oleh orang Tionghoa betul-betul mesti diperingatkan, dari sebab sedari datengnja orang Tionghoa di Indonesia, ± tahun 1500, sampai tahun 1900, baru di ini tahun orang Tionghoa insaf dan lalu berdirikan ini perkumpulan Tiong Hoa Hwee Koan, jang pada ini waktu merajakan Djubilium 50 tahun.

Terlebih djauh di djaman ini perasaan kita punja Hoakiauw terhadap tanah-leluhur semangkin berkobar. Disebabkan antara lain-lair oleh kedjadian-kedjadian jang mengenai Pemberontakan Boxer di Tiongkok.

1901. Ditahun 1901 sekolah Tiong Hoa Hwee Koan di Djakarta diberdirikan (pada tg. 17 Maret 1901). Djuga ini pendirian sekolah mesti ditjatat, sebab ini ada sekolahan jang paling bermula ditanah Djawa. Ditahun 1775 ada diberdirikan sekolahan Tionghoa Beng Seng Sie War atas ongkos Kongkoan, tetapi ini sekolahan tidak memuaskan.

1902. Tahun 1902 Siang Hwee diberdirikan. Dan pada tahun 1908 telah diberdirikan oleh Kuo Min Tang perkumpulan-perkumpulan jang dinamakan „Soe Po Sia”. Begitulah pelahan-pelahan Hoakiauw mulai bergerak dan beragam untuk berantas aturan-aturan jang oleh Hoakiauw dirasakan sebagai penghinaan. Dalam tempo jang pendek dari tahun 1900 sampai 1908 sama-sekali telah diberdirikan 3 perkumpulan, jang didalam principe tudjuannya se-

mua memperhatikan kepentingannya bangsa Tionghoa, yaitu: Tiong Hoa Hwee Koan, Siang Hwee dan Soe Po Sia.

Tiong Hoa Hwee Koan diberdirikan oleh orang-orang Tionghoa yang ada di Djawa, Siang Hwee diberdirikan atas andjuran Pemerintah di Tiongkok dan Soe Po Sia oleh partai Dr. Sun Yat Sen.

Siang Hwee adalah perkumpulan-dagang, dan Soe Po Sia boleh disamakan seperti studie club dengan cursus-cursus malam.

Pelahan-pelahan gerakan ini dari Hoakiau dengan perkumpulan ini mulai mengeluarkan hasil.

1910. Pada tahun 1910 itu aturan pas dientengkan, begitu djuga wijkenstelsel, dan dengan S. 1919 : 150 buat Java dan luar-Java S. 1926 : 239 wijkenstelsel ditjabut, dan dengan S. 1916 : 47 passenstelsel.

Terhadap kedudukan Hoakiau pada tg. 10 Pebruari 1910 S. 296 keluar undang-undang Nederlands Onderdaanschap (undang-undang kewargaan Belanda).

Siapa yang dilahirkan didjadjahan Belanda dan orang-tuanja tinggal di itu djadjahan, dianggap mendjadi warga-negara Belanda (Ned. Onderdaan).

Dengan ini undang-undang semua Hoakiau yang dilahirkan di Indonesia ada mendjadi warga-negara Belanda. Ini kewargaan didalam Indonesia sendiri tidak ada membawa akibat-akibat apa-apa, tetapi diluar Indonesia ada mengasikan hak untuk minta ditulung pada Pemerintah Belanda.

Dari sebab undang-undang Tiongkok tg. 28 Maret 1909 ada terangkan, bahwa orang Tionghoa dari warga-negara Tionghoa adalah anak-anak yang sah atau yang tidak sah dari ayah Tionghoa, atau ibu Tionghoa, maka itu Hoakiau di Indonesia

ada mempunjai 2 kewarga-negaraan, yaitu Belanda atas dasar wet Ned Onderdaanschap dan Tionghoa atas dasar undang-undang Tiongkok.

1911. Lebih djauh pada tg. 8 Mei 1911 S. 487 telah dibikin antara Tiongkok dan Nederland satu Consulair-verdrag yang dinamakan „Diplomatic Understanding”.

Boleh diperingatkan, bahwa tatkala lagi didjalankan ini aturan warga-negara banjak Hoakiau bikin perdebatan tentang pertanyaan: apa baik mendjadi warga-negara Belanda atau tetap mendjadi rakjat Tionghoa?

Pada itu waktu surat-kabar „Sin Po,” yang terbit pada tg. 10 Oktober 1910 sebagai mingguan dan pada 1 April 1912 mendjadi harian, sudah mengadakan „plebisciet”: „Belanda atau Tionghoa”.

Baik diterangkan, bahwa selagi ini wet Nederlands-onderdaanschap dibikin, orang ada mempunjai angan-angan untuk kasi kepada orang Tionghoa, yang tinggal dan ingin tinggal untuk selamanja di Indonesia, satu status baru, yang menudju ke-kewarga-negaraan Belanda aseli tetapi ini angan-angan tidak dapat dilaksanakan.

Pelahan-pelahan djuga Tiongkok, yang pada tahun 1911 telah mendjadi Republik, mulain lebih banjak memperhatikan orang Tionghoa di Indonesia.

1912. Begitulah pada tg. 14 Agustus 1912 untuk pertama kali sedari orang Tionghoa berdiam di Indonesia telah ditaruh Consul Tionghoa, yaitu tuan Seo Rai Chaw.

Dikalangan pemuda² Tionghoa, yang pelahan-pelahan mulai banjak yang mendapatkan pendidikan Barat, pada tg. 15 April 1911 telah diberdirikan Chung Hua Hui di negeri Blanda. Djuga perkumpulan ini ada banjak bantu untuk mempertinggi kedudukan orang Tionghoa di Indonesia.

1917. Pada tahun 1917 hangatlah lagi itu soal: melihat ke Tiongkok atau melihat ke Indonesia dengan warga-negara Nederlands Onderdaan. Soal ini digabung dengan pertanjaan, apa baik tjampur Volksraad atau tidak.

Pada itu waktu di Semarang telah diadakan satu perhimpunan antara perkumpulan² Tionghoa antara sebagian dari orang Tionghoa ada terdapat aliran bahwa biar bagaimana kurang sehat djuga adanja itu aturan-aturan dari warga-negara Nederlands Onderdaanschap, duduk di Volksraad ada perlu, supaja dengan tjara begitu kepentingan-kepentingan orang Tionghoa bisa dibela.

1928. Pada tg. 9 April 1928 telah diberdirikan perkumpulan Chung Hua Hui, jang mendjalankan aliran jang tersebut diatas dan dengan tudjuan terutama, membela kepentingan-kepentingan orang Tionghoa di Indonesia dengan djalan mendjadi warga-negara Nederland-onderdaan tetapi dengan tetap memegang harapan pada Tiongkok dan membikn hubungan dengan Tiongkok.

Dari sebab ini ada perkumpulan politiek, orang-orang Tionghoa-Totok tidak bisa mendjadi lid dari ini perkumpulan.

1932. Sebagai timpalan dari ini perkumpulan pada tahun 1932 bulan September telah diberdirikan perkumpulan Partai Tionghoa Indonesia, dengan haluan, bahwa Indonesia ada tanah jang paling **terpenting** bagi Indo Tionghoa, dengan menaruhkan semua harapan di Indonesia dan melepaskan pikiran pada Tiongkok.

Bekerdja sama-sama, sama orang-orang jang ada di Indonesia, itu ada kewadjiban jang paling tinggi, jaitu sama orang-orang Indonesia, Indo-Eropa dan lain-lain bangsa jang tetap di Indonesia atas dasar ideel.

Djadi didalam ini djaman boleh dibilang ada tiga aliran jang terpen-

ting didalam pengaulan Tionghoa, jaitu:

Groep Sin Po: jang politiek dan cultureel melihat pada Tiongkok dan madjukan 100% harapan pada Tiongkok;

Groep Chung Hua Hui: jang mengakui kewarga-negaraan Ned. Onderdaan dan mengikut-turut Pemerintah, tetapi dengan cultuur melihat terus pada Tiongkok;

Groep Partai Tionghoa Indonesia: jang sama-sekali mengikuti Indonesia, dan menganggap, bahwa orang Tionghoa itu ada satu bagian dari Rakjat Indonesia, dan kerdjasma dengan Indonesia ada jang nomor satu.

Pelahan-pelahan perkumpulan Tionghoa bertambah-tambah, dikalangan dagang maupun dikalangan pengadjaran.

1937. Petjah perang antara Tiongkok dengan Djepang.

Di Indonesia oleh orang Tionghoa banjak diberdirikan panitya guna kumpulkan uang untuk tulung Tiongkok.

1941. Dibulan Desember Djepang serang Pearl Harbour, dan dengan ini Pemerintah Nederlands-Indië almarhum dengan terang-terangan mulakan peperangan Pacific.

1942. Dibulan Maret Pemerintah Hindia Belanda menjerah dengan tidak membikin perdjandjian apa-apa.

Orang banjak menderita tempo Djepang masuk dipulou Djawa. Teristimewa Tangerang, Mauk, Krawang, Pontianak dan banjak lain-lain tempat pula alamkan perampokan.

Selama pendudukan Nippon, biarpun dapat rintangan dengan banjak tjara boleh dibilang Hoakiau hidup dengan lumajan.

Pemuka-pemuka Hoakiauw dipulau Djawa sudah di-internir 500 orang lebih. Di djaman Nippon ini

telah diberdirikan, atas andjuran Pemerintah Nippon, perkumpulan Kakyo Shokai, maksudnja untuk mewakili seantero orang Tionghoa.

1945. Nippon djatoh dan Pemerintah Hindia Belanda kembali lagi. Untuk kepentingan Hoakiauw diadakan satu kursi di Kabinet.

Dalam tahun 1945 telah diberdirikan Chung Hua Tsung Hui gabungan dari perkumpulan-perkumpulan didalam satu kota, dan di Djakarta sudah mendjadi gabungan dari ± 90 perkumpulan.

Chung Hua Tsung Hui Lien Ho Pan Sze Tsu, jaitu gabungan dari Chung Hua Tsung Hui diseluruh Indonesia, Sin Ming Hui, Chung Hua Tsing Nien Hui, Persatuan Tionghoa, dan laen-laen perkumpulan social dan cultureel.

1950. Penukaran Pemerintah. Pada 24

December 1949 Indonesia mendjadi Republik Indonesia Serikat.

Kalau kita-orang berkatja dari riwayat kita orang Tionghoa sedari permulaan datang di Indonesia sampai pada djaman sekarang, kita-orang mesti menarik kesimpulan, bahwa kedudukan orang Tionghoa disini ada membawa bahagia bukan sadja bagi orang Tionghoa tapi djuga bagi pembangunan Indonesia.

Scal warga-negara terhadap orang Tionghoa sampai sekarang belum dapat pemetjahan jang memuaskan.

Mungkin didjaman jang akan datang soal ini bisa dipetjahkan dengan memuaskan, sebab bagi orang Tionghoa ini untuk kedepan bisa mendjadi dasar jang penting untuk penghidupan kita di Indonesia.

Batjaan (antara lain-lain):

Dr. Tan Tong Joe, „Pergerakan golcngan Tionghoa di Djawa sampai tahun 1942”.

„Encyclopaedie van Ned. Indie”.

Mr. Fromberg, „Verspreide Geschriften”.

Mr. Kleintje, „Staatsinstellingen van Ned. Indie”.

THE PIONEER IN CHINESE EDUCATION IN INDONESIA.

By: B. W. Choo.

In modern times or days people generally measure success in terms of money, and whenever success is the topic of conversation, reference is commonly heard being made to so and so has made a pile, and who and who are directors of what and what commercial and industrial concerns. So also when old or elderly magnates celebrate their fiftieth or sixtieth anniversaries or birthdays or retirement, well-wishers almost always in conveying their congratulations never forget or fail to make reference to their great financial prowess and successes.

Now the Tiong Hoa Hwee Koan celebrates its fiftieth birthday, and certainly it has its well-wishers as well as its quota of congratulations too; but in looking back on its achievements it does not boast of any financial attainments for the simple reason that it has none, nor does it make pretension to the commercial or the industrial throne, but it definitely can lay claim to being the pioneer of Chinese education in Indonesia. It is none other than that the Tiong Hoa Hwee Koan has founded the first Chinese school to teach Chinese to Indonesia-born Chinese children, so that such children may have an idea of China and Chinese history in the language of their motherland, even the majority of them may never go to China, Later it was found that to better equip these children for earning a living, or in the case of those whose parents are in a position to send them abroad for higher studies, to enable them to enter foreign universities, especially British and American, a foreign language, English, was added in the curriculum. Still later, that is, between the twenties and thirties of the present century the farsighted and enlightened trustees of Tiong Hoa Hwee Koan came to the inevitable conclusion that it was desirable as well as necessary to keep abreast of modern and changing times in matters educational. Thus subjects of science, as Biology, Chemistry, and Physics, have made their appearance in the curriculum, so that even those who may not further

their studies abroad may have a foundation or knowledge of the first principles of these subjects. Simultaneously commercial classes of three-year course have been opened, with many commercial subjects introduced which were not in evidence in the early days, while these classes have been conducted separately by teachers specialised or well versed in these subjects. These commercial classes have rendered yeoman service to pupils who can ill afford to go abroad for further studies and whose immediate need after finishing the course is to earn a living. Thus Pa Hua has succeeded in her achievement both in the general and commercial courses, and so established a reputation that Chinese schools in other parts of Indonesia used to look upon her as the leading and standard school, and often wrote to consult her about Chinese and English text-books and other matters educational. Unhappily to the dismay and sorrow of many, pupils as well as parents, her steady march towards further development and progress was interrupted for quite some years by the Japanese invasion and occupation of Indonesia, that after the reoccupation it has taken not only time but also Herculean efforts to set her on her feet again after those years of enforced inactivity. It is sincerely to be hoped that with the sympathetic and understanding co-operation of the school trustees and bona-fide teachers and the unstinted support of confident parents and members of the Chinese community, Pa Hua would make great and steady strides along the road of progress and be assured of an illustrious future. Thus Pa Hua is a sound and worthy social investment of which the Tiong Hoa Hwee Koan, Djakarta, cannot be but feel proud. It is more, ——— it is an invaluable social asset to the Chinese community for which no tribute to the founders that are gone and are no more is too great, nor are congratulations and eulogy to successive Pa Hua trustees that carry on this educational torch overprofuse.

MENUDJU KE UNIVERSITY INDONESIA.

Oleh :

Dr. Sie Boen Lian.

Tahun jang lalu atas usaha prof. Cenze, ketika itu President dari University Indonesia, oleh University ini djambil putusan untuk kasi ketika pada murid-murid, jang lulus sekolah menengah-atas Tionghoa (Kao-chung), bikin entrance examination pada University Indonesia. Untuk menggampangkan djalannja, examination ini dilakukan dalam bahasa Inggeris. Lantaran waktu itu bahasa Belanda masih berlaku sebagai bahasa resmi, maka murid-murid sesudahnja lulus entrance examination masih belum dianggap student betul-betul. Kalau mereka hendak bikin examen akademis, lebih dahulu mereka mesti lulus examen sederhana tentang bahasa Belanda. Jang sudah bisa bitjara dan mendengar bahasa ini terbebas dari examen itu. Untuk mempeladjar bahasa Belanda guna bisa mengerti apa jang dibitjarkan waktu college, oleh ahli-ahli Belanda dianggap tempo satu tahun untuk Sekolah Thabib Tinggi dan Sekolah Techniek Tinggi dan dua tahun untuk Sekolah Hakim Tinggi sudah tjukup.

Sedjumlah murid-murid dari Pa-chung dan Hua-chung, begitu djuga dari beberapa Kao-chung lain, sudah lakukan entrance examination pertama dari University Indonesia setengah tahun jang lalu. Kira-kira separuh dari djumlahnja sudah lulus. Dari beberapa anggota panitya examen saja dapat nasehatakan kasi-tahu kepada kepala-kepala Kao-chung, bahwa sebetulnja pengetahuan candidaat-candidaat tentang chemistry, physics dan biology masih belum sempurna. Terutama tentang biology ternjata murid-murid jang bikin examen tadi mempunjai pengetahuan jang sangat tipis. Kalau panitya examen tidak menimbang, bahwa examen pertama ini harus dipandang sebagai pertjobaan, ampir semua candidaat harus ditolak lantaran kurang tjukup pengetahuan mereka tentang biology. Maka dari itu panitya examen mengharap sangat, supaya sekolah-sekolah Kao-chung lebih banjak taruh perhatian untuk menjempurnakan pela-

djaran tentang bahagian-bahagian pengetahuan itu, sebab dalam entrance examination kedua aken diambil ukuran-ukuran lebih berat. Beberapa candidaat (jang hendak masuk Sekolah Hakim Tinggi) djuga diudji tentang world history dan geography. Semua candidaat tidak lulus, karena pengetahuan mereka sangat djelek.

Sasudah R.I.S. berdiri, berbagai-bagai departement dan kantor-kantor ripu atur pengoperan dan berdaja untuk petjahkan soal-soal sulit jang berhubungan dengan pengoperan ini. Maka sampai sekarang pemimpin University masih belum mempunjai ketika untuk ambil perhatian tentang entrance examination, jang sudah dirantjangkan oleh pemerintah praefederal. Saja duga, aturan-aturan berhubungan dengan pemasukan murid-murid keluaran Kao-chung dari pemimpin University djaman praefederal akan diteruskan oleh University R.I.S., dengan sedikit perubahan. Misalnja, aturan bahwa sebelumnya boleh bikin examen akademis diharuskan bikin examen bahasa Belanda, barangkali akan dihapuskan, lantaran sekarang bahasa pengantar resmi adalah bahasa Indonesia.

Kaum Pengurus Pa Hua sudah sedari dua tahun jang lalu beranggapan, bahwa Kao-chung Pa Hua harus ditudjukan ketiga djurusan, jaitu ke: (1) Universities Tiongkok, (2) Universities Anglo-Saxon (teritung djuga Hongkong dan Manilla), dan (3) University Indonesia. Sesudah entrance examination pertama dari University Indonesia untuk murid-murid keluaran Kao-chung lewat, kita dapat tahu, dimana letaknja tempat-tempat jang lembek dalam peladjaran sekolahan Tionghna, dan menarik peladjaran dari examen ini, kita harus perbaiki peladjaran dalam sekolah menengah Pa Hua. Sekarang class jang paling tinggi dari Kao-chung regular adalah Kao-chung 2, hingga masih ada tempo untuk lakukan perubahan-perubahan jang perlu. Mulai setengah tahun jang lalu Pa Hua berikan les-les sore beberapa

kali seminggu pada murid-murid Kao-chung, jang ada kandung ingatan akan bikin entrance examination untuk University Indonesia, sesudahnja pi-yeh. Les-les jang ditambah, adalah organic chemistry, mechanics dan biology, dan peladjaran-peladjaran ini dipimpin oleh guru-guru M.O. dari negeri ini. Dengan tjara begini diharap, kalau sudah sampai temponja, murid-murid akan sudah siap-sedia untuk entrance examination dengan mempunjai banjak harapan untuk lulus. Untuk murid-murid jang hendak masuk Sekolah Hakim Tinggi atau Faculteit Letteren dan Economie, harus djuga diperbaiki peladjaran-peladjaran history dan geography. Lantaran djumlah murid ini tidak begitu besar, barangkali paling gampang soal ini dipetjahkan dengan suruh saban-saban murid ambil les privaas atau beladjar sendiri kedua mata-peladjaran ini.

Salah-satu kesulitan, jang sampai sekarang mesti diatasi oleh student University Indonesia keluaran Kao-chung, ialah kesukaran untuk ikuti peladjaran-peladjaran jang diberikan dalam bahasa Belanda. Tetapi sekarang bahasa pengantar resmi sudah diubah djadi bahasa Indonesia. Professor-professor bangsa Belanda diharuskan, didalam tempo jang ditentukan, gunakan bahasa Indonesia waktu me-

ngadjar. Dalam tempo peralihan, sebelumnya mereka pandai gunakan bahasa Indonesia, mereka akan dibantu oleh docent-docent jang bisa mengadjar dalam bahasa Indonesia. Dengan begini student-student keluaran Kao-chung bakal bisa ikuti peladjaran-peladjaran dari University Indonesia dengan tidak susah, apalagi sekarang dalam Pa Hua diadjar djuga bahasa Indonesia tjukup banjak.

Menurut dugaan umum, perubahan-perubahan bahasa pengantar didalam University Indonesia akan betul-betul lekas didjalankan. Bukan sadja perubahan ini perlu didalam theorie, jaitu untuk pimpin University kedjurusan national, seperti sudah ditetapkan dalam salah-satu sidang kabinet R.I.S., tetapi lain-lain hal jang practis akan paksa pemimpin University lakukan perubahan ini. Tidak lama lagi bekas murid-murid sekolah menengah dari Republik Indonesia (Djokja) akan djuga masuk University Indonesia. Dalam seko-lahan-sekolahan S.M.A. ini sama-sekali tidak diadjar bahasa Belanda. Untuk student keluaran S.M.A. dari R.I. ini, haruslah peladjaran-peladjaran diberikan dalam bahasa Indonesia. Peladjaran² didalam bahasa Indonesia ini bagi murid-murid keluaran Kao-chung kita tidak susah dimengarti.

DE STUDIE DER SINOLOGIE IN INDONESIA.

Door :

Prof. Dr. M. H. van der Valk
(Ketua Sinologisch Instituut)

Lange jaren is het de wens der Chinezen in deze gewesten geweest, dat er gelegenheid zou worden geschapen voor de studie van het Chinees en de sinologie aan de Universiteit. Sedert betrekkelijk korte tijd is de mogelijkheid daartoe geopend en over enige maanden zullen de eerste candidaatsexamens worden afgelegd door de eerste groep studenten, allen Chinezen. Onder de jongeren, vooral de meisjes, is er genoeg oprechte en duurzame belangstelling voor deze tak van studie; de Chinese maatschappij heeft tot dusver zich weinig met dit Chinese cultuurcentrum bemoeid.

Toch heeft de sinologie voor dit land een speciaal grote betekenis, die niet mag worden verwaarloosd. Men mag daarbij zich niet blindstaren op de gevoelswaarde alléén, die de studie van China en zijn beschaving heeft voor de vele Chinezen in dit land geboren en getogen, en die het verlies van contact met de eigen oorspronkelijke cultuur als een gemis beschouwen. Dit is een sentiment, zuiver en te waarderen, doch dat geen maatstaf zijn kan voor de intrinsieke waarde van de studie der sinologie.

Deze heeft een betekenis gelegen ver boven de gevoelswaarde uit, een objectieve waarde, die door de gehele wereld van ingewijden wordt erkend. De kennis van China als een groot cultuur-gebied der menselijke beschaving is ontzaglijk omvangrijk. Zij heeft zich in de loop der laatste decennia steeds uitgebreid en verrijkt. Op het gebied der historie is onze kennis enorm uitgebreid door de archeologische onderzoekingen, die in China hebben plaatsgevonden. Het bestaan van héél oude, soms niet-Chinese culturen in China, is door de spade aan het licht gekomen door opgravingen, die omstreeks 1934 te Anyang werden uitgevoerd. Doch ook op andere plaatsen in China zijn vele nieuwe dingen aan het licht gekomen, waarvan men vroeger niet had gedroomd. Het is mogelijk gebleken een deel der legendarische verhalen over de oude geschiedenis van China

in een nieuw licht te bezien en die te herwaarderen.

Ook op het gebied van de kunst zijn de vorderingen in de wetenschap der laatste jaren zeer groot. Lange jaren is men van weinig gegevens uitgegaan, men heeft de voortbrengselen der kunst te veel op zichzelf, zonder de algemene achtergrond der Chinese cultuur beschouwd. Zeer verdiept is onze kennis echter, sedert men de Chinese bronnen is gaan bestuderen. Om in de chaos van schone voortbrengselen enige orde te scheppen, heeft men ook vergelijkingsmateriaal bijgebracht uit andere beschavingen. Het is gebleken, dat, evenmin als op andere terreinen de Chinese wereld nimmer zo afgesloten is geweest als men vroeger wel eens heeft gemeend en dat er verregaande beïnvloeding valt aan te wijzen van de beschaving van andere volkeren. Zo is er in de vroege Chinese plastiek onmiskenbare invloed te bespeuren van de kunst in klein formaat der steppe-volkeren, waarvan hier slechts de hunnen en scythen worden genoemd, en waarvan op verschillende plaatsen in Siberië en Rusland vondsten zijn gedaan.

In onze dagen ook zijn wereldschokkende gebeurtenissen en stormvloed over China gegaan. In de vorige eeuw deed zich het verschijnsel voor, dat voor het eerst in de loop van een tweeduizend jaar China meer te vrezen had van een buitenlandse druk, die over zee kwam in plaats van over land. Het gehele systeem der buitenlandse betrekkingen was evenwel gebaseerd op het onderhouden van een redelijk, aan de eisen des tijds voldoende verhouding met de volkeren met wie China landgrenzen had, om daarmede het machts-evenwicht te bewaren. Dit stelde de Chinese diplomatie voor talloze nieuwe problemen, die men onder de Mantsjoe-dynastie niet heeft kunnen oplossen, met catastrofale gevolgen daarvan voor China. In dit opzicht is de studie van de geschiedenis der vorige eeuw iets totaal anders dan al het voorafgaande.

En in bepaalde opzichten is die nieuwe opvatting der geschiedenis ook voor de Chinezen in Indonesië op dit ogenblik van het grootste gewicht voor het oplossen van de problemen van het ogenblik.

Zij leert ons de gevaren van een star vasthouden aan oude denkbeelden, die onder een ander bestel deugdelijk waren.

Zij leert, dat het schone en goede van China nooit heeft — noch heeft kunnen bestaan zonder geregeld geestelijk contact met het buitenland, zonder een zich aanpassen aan vernieuwde omstandigheden.

Dat is één van de grote waarden, die de sinologie onder de tegenwoordige omstandigheden voor Indonesië heeft.

HET NUT VAN DE CHINESE BESCHAVING VOOR DE MAATSCHAPPIJ.

Door :

Mr. Dr. M. J. Meijers

(Conservator Sinologisch Instituut, Djakarta.)

Gaarne voldoe ik aan het verzoek van de secretaris van de T.H.H.K. om voor haar 50-jarig bestaan een artikel te schrijven met bovenstaande titel. Juist voor het gevraagde doel lijkt mij het onderwerp aantrekkelijk. Het is echter noodzakelijk, dat wij eerst tot een nadere begripsbepaling komen, want de titel stelt ons door zijn algemeenheid enige problemen, die wij moeten oplossen, als we de vraag bespreken of de oude Chinese beschaving eigenlijk nog wel enig nut heeft.

Ten eerste over het nut. Onwillekeurig komt bij mij de herinnering boven aan het begin van het eerste boek van Mencius. Het was toen een tijd van verwarring op geestelijk gebied. Het oude stelsel van de Chou-dynastie had afgedaan. De oude ideologie was gebroken, en de beschaving van China werd met de ondergang bedreigd. De uitspraken van de oude wijsgeren werden hoogstens nog gebruikt om verdraaid te worden en de handelingen van de vrijgevochten vorsten te camoufleren. Toen Mencius, de idealist, nu in deze tijden aan het hof van koning Hwei van Liang kwam, ontmoette deze hem met de vraag: „Sinds U, mijnheer, duizend mijl niet te ver heeft gevonden om herwaarts te komen, zult ook U wel iets hebben wat mijn land tot voordeel strekken kan.” Maar Mencius antwoordde: „Waarom moet U, o Koning, het woord „voordeel” gebruiken? Waar ik ook mee uitgerust ben is met een gevoel voor de juiste verhoudingen in het al-onder-de-hemel en met het gevoel van de juiste houding jegens mijn naaste.” Het nut, dat Mencius beloofde, was niet van nut voor de koning om zijn land uit te breiden of zijn burenen afbreuk te doen. Er bestond een groter nut of voordeel, dat uitging boven hetgeen de koning direct voor ogen stond en daarop werd hij gewezen.

In zekere zin was Meng-tzu een benijdenswaardig mens. Hoewel hij zo nu en dan wel eens een steek liet vallen van

het oude doctrinaire Confucianisme, als concessie aan de moderne tijd, had hij een vaste overtuiging. En deze overtuiging gaf hem de kracht en de vrijmoedigheid voor zijn standpunt uit te komen tegenover hebzuchtige vorsten en opportunistische wijsgeren van zijn tijd. Hij zag het nut van de blijvende waarde voor de mensheid van de oude beschaving.

Het tweede punt, dat we ons moeten realiseren, is de omvang van de „Chinese beschaving”. Kunnen we spreken van De Chinese beschaving, of zijn er meerdere geweest? Het begrip beschaving zelf is niet zo eenvoudig te definiëren.

Beschaving is niet een bepaalde rusttoestand, het is een proces, een voortdurende beweging. Zij is een sfeer, binnen welke zich bepaalde ideeën ontwikkelen, die van andere sferen verschillen. Deze ideeën betreffen de wereldbeschouwing van de groep, de maatschappelijke organisatie, godsdienst, kunst. Binnen de sfeer bestaat een eindeloze varieteit van ontwikkeling, waarin een minderheid haar schepende activiteit ontplooit en de beschaving steeds vooruit brengt. Nieuwe elementen worden geabsorbeerd, hetzij van binnenuit ontwikkeld, hetzij van buitenaf ingevoerd. Oude ideeën krijgen nieuwe inhoud, kortom beschaving is een doorlopend proces van aanpassing op uitdagingen aan het geestelijk leven van binnenuit of van buitenuit. De ondergang van een beschaving begint pas wanneer er geen antwoord meer gevonden wordt op de uitdaging, er treedt dan een splijting op in de maatschappij en in de geesten van haar individuen, een tijd van gebrek aan stijl en principes volgt, totdat op de een of andere wijze het antwoord wordt gevonden, hetzij in een overname van een vreemde beschaving, hetzij in een vernieuwing van de oude.

In zulk een tijd nu leefde b. v. Meng-tzu. Het definitieve antwoord werd pas gevonden in de Han-tijd. Het antwoord op het buddhisme werd wellicht pas in de

Sung-dynastie gevonden. Er is echter steeds een gemeenschappelijke ondergrond, waardoor we de oude beschaving van China kunnen beschouwen als een geheel, hoewel we misschien beter kunnen spreken van een beschavingscomplex als van een beschaving. We komen thans aan de vraag, of het in het algemeen zin heeft zich in de oude Chinese beschaving te verdiepen. Gezien van uit historisch oogpunt heeft dit ongetwijfeld zijn nut. De Chinese beschaving heeft ons een stortvloed van materiaal nagelaten even imposant als de Chinese muur. Maar de geschiedschrijving is zo ingericht, dat alle dingen zomaar gebeuren.

De oude officiële geschiedbronnen geven een boedelbeschrijving, geen analyse en geen verklaring. Dit is een uitvloeisel van de wereldbeschouwing, die zich niet druk maakte over het oorzakelijk verband tussen de dingen. „Tao geeft aan alle dingen hun vorm en wezen.” In de tegenwoordige tijd echter willen we weten hoe en zo mogelijk waarom de dingen tot stand zijn gekomen, we wensen de oude geschiedenis te ervaren, te analyseren en te interpreteren om zekere parallellen te zien en onze kennis van het heden daardoor te verdiepen. Maar, om op deze wijze te werk te gaan, moeten we een massa werk verzetten, enorme bibliotheken zijn vereist en vele bronnen moeten worden aangeboord, voordat we een bevredigend beeld krijgen van wat zich heeft afgespeeld. We moeten nagaan of we de motieven kunnen vinden, die grote staatslieden als Wang An-shih bewogen hebben tot hun staats-socialistische pogingen, de redenen van hun falen en de reactie van het volk erop. Weliswaar zijn we al lang terug gekomen van de theorie, dat gelijke oorzaken altijd dezelfde gevolgen produceren, want we weten, hoe oneindig gevarieerd de omstandigheden zijn, maar het nut, dat een dergelijke studie afwerpt, geldt voor de mensheid in het algemeen en geeft een inzicht in vragen, die ons in de moderne tijd zo urgent worden gesteld. Dat is een kant van de studie van de Chinese beschaving, die zowel voor U als voor mij geldt. Een andere kant is de literatuur en de kunst, waarmee China de wereld heeft verrijkt, de wijsheid en de fijnzinnigheid, die ons Westerlingen diep imponeert, maar

daar wil ik thans niet op ingaan.

De belangrijkste vraag is, wat is het nut van deze beschaving voor deze maatschappij? We leven hier in Indonesië in allerlei maatschappijen. Economisch bezien en politiek kunnen we van een maatschappij spreken, maar daar houdt het dan ook mee op. Op cultureel gebied zijn we even gescheiden alsof we op een tegenoverliggend deel van de aarde woonden. Toenadering bestaat inderdaad, maar van een wederzijdse doordringing is weinig sprake, al was het alleen reeds wegens de moeilijkheden van de taal. Ik ben mij er dan ook volledig van bewust, dat ik mij op glad ijs begeef als ik ga spreken over de betekenis, als U wilt het nut, van de oude Chinese beschaving voor de huidige Chinese maatschappij. Maar aan de andere kant is dit het belangrijkste deel van de opgave, die mij door de titel geboden wordt. Immers U bevindt zich in een tijd, waarin China worstelt om haar culturele vorm. Heeft het verleden afgedaan en moet het radicaal worden opgeruimd en gemaakt tot een recreatie-veld voor specialisten? Is het gedoemd om ten offer te vallen aan de verwestering van China? Misschien wilt U zeggen, dat U zich veel dichter bent bij de Westerse cultuur dan bij de oude Chinese en misschien heeft U in zekere opzichten gelijk, maar toch bent U kinderen van twee werelden. Ga maar eens na, in welke wereld U bent opgegroeid, de boeken die U in uw jeugd heeft gelezen, de gehele entourage, waaronder U bent opgegroeid. De houding van de Westerse cultuur is de houding van de Chinese. Welnu hoe staat U daar tegenover? Uw instelling tegenover het gecompliceerde geheel van de Westerse Cultuur is zo fundamenteel verschillend van de onze, dat wederzijds begrip vaak werkelijk moeilijk is. En de reden daarvan is, dat U voortdortrokken bent van de oude cultuursfeer. Als U dan ouder wordt, is er in die sfeer veel dat U niet ligt en waaraan U zich onttrekt en tegen verzet, een proces, dat door Uw vaders begonnen is en door U wordt voortgezet. Doch het belangrijkste is, dat U zich van dit proces rekenschap geeft. Dat U zich maar niet door de stroom laat leiden, maar beseft, wat U verwerpt en waarom. U begint de lagere school niet meer met de Nan-tzu-Ching op te dreunen en op Uw vierde jaar zulke wijsheden te verkondigen als dat de mens

van nature goed is etc. Dat is een voordeel. Maar het is een negatief voordeel, n.l. iets wat U niet doet. Wanneer daarvoor niets anders in de plaats kwam als nationalisme, politieke scholing, en hygiene, dan zou dat vrij droevig zijn, en het verlies betekenen van een beschaving, die de wereld ten zeerste heeft verrijkt. Een beschaving, die China indertijd tot één van de eerste landen van de wereld heeft gemaakt, en wat belangrijker is, zijn volk tot één van geestelijk meest evenwichtige. Die oude beschaving had aan het leven een harmonie verleend, zoals men die misschien in de middeleeuwen in de Christelijke wereld vond. Toen volgde een ruw ontwaken met de opium-oorlog in het midden van de vorige eeuw. En sindsdien strijdt China om zijn bestaan. Deze strijd is lang niet alleen een politieke, het is evenzeer een culturele. En tot nu toe schijnt het alsof geen enkele vorm zich heeft gestabiliseerd.

De tijdsomstandigheden eisen van U, leerlingen en oud-leerlingen van de Tiong Hoa Hwee Koan, dat U zich inspant om U de westerse beschaving eigen te maken. Niet alleen algebra, meetkunde en natuurkunde, maar ook geschiedenis, kunst en westerse wereldbeschouwing, zodat U de geest van deze beschaving aanvoelt, en er op verder kunt bouwen.

Voor U, die er reeds in geboren bent, is het veel gemakkelijker als voor de generaties voor U. Voor U ligt het probleem misschien eerder omgekeerd, n.l. zich te verdiepen in de oude beschaving, die U min of meer bent ontgroeid maar die toch nog meegewerkt heeft om U te vormen. Wanneer U erin slaagt om deze beide beschavingen naar de geest te beheersen, dan is het mogelijk, dat U er in slaagt voor China een nieuwe, levensvatbare en eigen-aardige beschaving te scheppen in een mengsel van het oude bruikbare en het nieuwe noodzakelijke. China kan zich niet maar zo klakkeloos in een westers kleed steken. Het kan ook niet volstaan met de oude geest te behouden en de westerse techniek te accepteren, zoals in de jaren tussen 1900 en 1909 door Chang Chih-tung werd gepropageerd. De geesten van beiden conflicteren met elkander. Misschien reeds is de synthese gevonden en komt het er op aan, dat U zich die bewust wordt. Wanneer U zich laat meevoeren, passief laat overheersen door de attractie van één der beide culturen,

zult U niet de geestelijke bevrediging vinden, de rust en het ideaal, die zo noodzakelijk zijn in deze tijd van ideologieënstrijd.

Ik meen, dat ik op deze wijze voldoende op het nut heb gewezen van de Chinese beschaving voor Uw maatschappij. Ook al kraakt de westerse beschaving in zijn voegen, het komt mij voor, dat de kwestie voor ons minder brandend is dan voor U. Thans wordt China overstromd door een westerse ideologie, het Communisme. Of deze ideologie past voor China of niet, is een kwestie die buiten mijn beoordeling ligt. Of zij dezelfde weg zal gaan als vroegere staats-socialistische pogingen of zij zich zal aanpassen aan het Chinese milieu, of zij het Chinese volk zal kunnen dwingen zich bij haar aan te passen, zijn zaken die in de schoot van de Goden liggen. Doch dit is mijn overtuiging, dat een land alleen blijvend sterk wordt door de vrije innerlijke overtuiging van zijn intelligentsia in een cultuur, die zij zich zelf zonder dwang heeft gekozen.

De uitstraling van de Chinese cultuur is even groot geweest als die van de Helleense. Het verschil echter is, dat de Chinese cultuur gedragen is door een geheel ras, dat door haar en alleen door haar werd verenigd. Thans is het niet meer zozeer de oude cultuur, doch het nationalisme, dat deze taak heeft overgenomen. Doch het nationalisme is op zich zelf niet voldoende, het laat de mensen onbevredigd. En dit is voor de beste krachten van China reden geweest zich te bezinnen op het verleden om door een kritisch-historisch onderzoek door te dringen in de essentie van het verleden. Zij willen zich ontdoen van de slogans van het heden en van het verleden, om te komen tot een juist beeld van beiden, teneinde een doorzicht te verkrijgen, een prospect in de toekomst, dat kan leiden tot het geestelijk welzijn van hun volk. Revoluties zijn goed om versteende vormen van de oude beschaving op te ruimen, maar zij breken de continuïteit niet, zij zijn slechts episodes. Een volk verzaakt zijn verleden evenmin als een mens zijn jeugd. Daarom is Uw zwaar programma van oude Chinese cultuur niet nutteloos. Het is geen rondgang door een museum, het is een exploratie-tocht in Uw geestelijke achtergrond om U die erfenis bewust te doen worden, en kritisch en met respect te bezien, ten einde voor U zelf een bewuste nieuwe weg te bewandelen, die bij U past in de moderne tijd.

PELADJARAN HURUF DAN BAHASA TIONGHOA

DISEKOLAHAN T. H. H. K.

Oleh :

Pwa Khaij Hin, Bandung.

Sedari diberdirikannya sekolahan T. H. H. K. jang pertama dikepulauan ini, sudah atjapkali dan diberbagai-bagai surat-kabar oleh banjak penulis telah dirundingkan soal kekurangan-kekurangan dalam peladjaran Tiong Hoa Hwee Kwan.

Dari ini semua perundingan boleh dikatakan, bahwa tulisan-tulisan kebanjakan tjuma menjangkut soal-soal jang samar, tapi tidak membitjarakan kekurangan-kekurangan itu sampai dipokok-dasarnya.

Umumnya murid-murid jang dikirim kesekolah T. H. H. K. sebagian besar ada terdiri dari anak-anak Tionghoa Peranakan, jang dirumah omong bahasa daerah dari negeri ini.

Dan sebagian murid-murid terdiri dari anak-anak Tionghoa Totok; mereka sebagian besar ada dari golongan Hokkian, Khe dan orang-orang asal dari lain-lain provinsi Tiongkok Selatan.

Bahasa-pengantar jang dipilih di Hwee Kwan ada bahasa Tjing-im jang sekarang dapat sebutan Kuo-yü.

Sebagai standard Kuo-yü dulunya pakai bahasa Tjing-im jang digunakan disekitar Nanking.

Sedari beberapa tahun jang belakangan sebagai standard dipakai omongan dari daerah sekitar Peking.

Semua bahasa Tionghoa maupun bahasa-bahasa dari daerah Tiongkok jang mana sadja mempunyai apa jang dikatakannya dengan sebutan „suara” atau „lagu” (聲調).

Empat bahasa Tionghoa jang terpenting didaerah Selatan, seperti Kwitang (Cantonese), Khe, Hokkian dan Ningpo (Shanghai), masing-masing mempunyai 9, 6 dan 8 suara. (Hokkian dan Shanghai sama).

Bahasa Tjing-im sendiri dari daerah Nanking (Tiongkok-Tengah) dan Chungking (Tiongkok-Barat) mempunyai 5 suara, sedeng Tjing-im dari daerah Peking

(Tiongkok-Utara) mempunyai 4 suara sadja.

Lebih djauh bahasa Tionghoa, sama dengan keadaannya bahasa disemua negeri lain, ada mempunyai sematjem „klank” atau letter-phonetik jang berlainan.

Umpama letter-phonetic „Sh” () tidak didapatkan didalam bahasa-bahasa Tionghoa Selatan. „S” Selatan ada „Sz” ().

Sesuatu bahasa Tionghoa, sama dengan bahasa lain jang mana sadja, mempunyai phonetic sendiri-sendiri. Tidak semuanja phonetic ini berlainan, tapi pun tidak semuanja bersamaan.

Dan kalau guru-guru jang mengadjar Kuo-yü di Hwee Kwan terdiri dari guru-guru jang berasal dari Tiongkok Selatan, dan guru-guru ini sendiri bitjara Kuo-yü dengan sangat dipengaruhi oleh bahasa daerah mereka sendiri, sedengan „phonetic” mereka tidak perdulikan sehingga perbedaan suara dari bahasa daerah mereka dan bahasa Kuo-yü standard tidak diadjarkannya, kita bisa bajangkan, bahwa bahasa Kuo-yü jang mereka adjarkan tidak bisa tepat dan tegas, baik dalam soal „pronunciation”, „phonetic” atau „suara” (intonation).

Dan sering murid-murid golongan Tionghoa-Peranakan dari rumah membawa suara dari bahasa daerah disini, sehingga akhirnya banjak murid golongan Tionghoa Peranakan bitjara Kuo-yü, jang mereka dapat dari guru-guru seperti diatas, dengan ditambah suara bahasa Indonesia-daerah, sahingga mereka bitjara apa jang orang bilang „Nan Yang Pu Tung Hua”. (南洋普通話).

Bukannya saja punja maksud akan di ini Buku Peringatan T. H. H. K. 50 Tahun beber setjara djelas soal ini. Tjukuplah apa jang saja gambarkan diatas bagi „outsiders” untuk sedikit-banjak bajangkan itu kekurangan-kekurangan teknik mengadjar.

Lain kekurangan jang besar sekali dalam hal mengadjar bahasa Tionghoa adalah systeem „Pei” (背), jaitu semua peladjaran kudu diapali diluar kepala.

Tempo-tempo sang murid bisa apal semuanya, tetapi maksudnja „idoom” mereka tidak dikasi mengerti, sehingga mereka bisa batja diluar kepala, tapi maksudnja apa jang dikatakan, sebagian besar mereka tidak tahu dan kalau toeh tahu arti itu, kurang begitu tepat.

Bahasa Tionghoa ada satu bahasa jang mempunjai sedjarah sedikitnja 4000 tahun, maka bahasa Tionghoa sangat kaja dengan idioom-idioom, dan djuga sering idioom-idioom ini mempunjai maksud amat dalam.

Sehingga apabila idioom ini tidak bisa diartikan dengan djitu pada sang murid, si murid tidak bisa dapat tangkap.

Dalam ini hal systeem mempeladjar-kan bahasa Tionghoa seperti dulunja dengan bantuan satu „Hwan Ik” (djuru bahasa) ada lebih tjetjok.

Systeem „Pei” djuga di Tiongkok masih digunakan dalam sekolahan-sekolahan jang masih pakai aturan kolot.

Sering suara diwaktu „Pei” dipakai sematjam lagu jang sangat bertentangan dengan „intonation” jang benar.

Tjara bagaimanatah tjara mengadjar Kuo-yü ini bisa sempurna dan bisa memberi hasil?

Dari mana datanguja systeem „Pei” ini?

Tidak lain, oleh karena sifatnja huruf Tionghoa jang sangat berbeda dengan lain-lain huruf didunia.

Surat Tionghoa tidak bisa di-spel. Tjuma belakangan sadja orang Tionghoa gunakan sematjem „Phonetic Speling” seperti „Chu Yin Fu Hao” (注音符號).

Dan sampai sekarang pun kegunaan-nja pemakaian „Chu Yin Fu Hao” belum tjukup dimengerti atau diaku oleh banjak guru Tionghoa.

Di Tiongkok murid-murid dirumah bitjara Tionghoa dan disekolahan dalam bahasa daerah dari murid-murid mereka diadjar-kan huruf Tionghoa.

Disini kebanyakan murid tidak bitjara Tionghoa, dan disekolahan mereka mesti beladjar huruf Tionghoa jang tidak bisa di-spel.

Disini adanja itu kesusahan² jang diderita oleh sang guru untuk mengadjar-kan huruf Tionghoa pada murid-murid semikian.

Systeem peladjaran di Djepang pada murid-murid jang mulai beladjar huruf Tionghoa diberikan via Katakana dan Hiragana.

Sematjam systeem demikian sebetul-nja kudu ditiru disini.

Chu Yin Fu Hao dalam tempo jang setjepat-tjepatnja kudu diadjar-kan pada murid-murid Hwee Kuan sedari mereka masuk didalam sekolah, sehingga huruf-huruf jang berat-berat tidak perlu diberikan „tjara” huruf, tetapi dengan spellan Chu Yin Fu Hao.

Dalam tempo jang setjepat-tjepatnja murid-murid Huakiao kudu diadjar omong Kuo-yü sahari-hari dengan lantjar.

Dan dalam mengadjar huruf Tionghoa kudu dipakai sematjem systeem jang efficient.

Huruf pokok, terutama huruf-huruf gambar kudu diadjar-kan pada murid-murid di-klas-klas rendah tidak sadja sebagai peladjaran bahasa, tapi pun sebagai peladjaran menggambar.

Saja ambil sebagai tjonto huruf-huruf gambar sebagai dibawah:

人	八	入	山
orang	delapan	masuk	gunung
木	本	日	月
puhun	pokok	mata-hari	rembulan
田	艸	水	氷
sawah	rumput	aer	ys
小	大	雨	鳥
ketjil	besar	udjan	burung
隹	魚	馬	目
burung	ikan	kuda	mata
手			
tangan.			

Pada murid-murid di-klas-klas jang tinggian sang guru kudu adjarkan huruf Tionghoa dengan systeem analytis dengan seberapa bisa menggunakan artian ety-mologisch.

Kalau huruf-huruf Tionghoa diadjar-kan setjara demikian, tidak sadja peladjaran itu akan mendjadi lebih gampang, pun peladjaran mendjadi bisa lebih meresap (interesting).

Berhubung dengan tjara mengadjar diatas perlulah sekali, buku peladjaran Hwee Kwan, terutama buku-buku jang menjangkut peladjaran bahasa, diperbaiki.

Tjontoh-tjontoh penerangan dengan menggunakan artian etymologisch seperti:

國 dalam ini huruf ada 戈 (tumbak).

口 ada batas negeri bukan 口 mulut. Huruf 口 mulut ditulis ketjilan.

Wei dicitja "wei" ditulis besaran, maksudnja ada batas negeri.

口 sebetulnja 人口 == penduduk
/ jaitu 一心 == bersatu hati

學 beladjar

dalam huruf ini ada:

1° huruf anak 子

2° 冫 tutup jaitu pengertian-

nja anak² sebelumnja dapat peladjaran, jang sama djuga tertutup dalam kegelapan.

3° 兒 sebetulnja ada huruf 兒 diambil sepotong, jaitu kepalanja sadja.

4° 爻 ada huruf 教 (memberi peladjaran) diambil 爻 sadja.

Kalau perlu kita bisa teruskan ini tjara penerangan dengan artikan huruf 教 (chiao = mengadjar). Dalam ini huruf ada:

孝 (hsiao), berbakti, pokoknja peladjaran Tionghoa dan 文 jang mana ada huruf pokok 攴 (tangan pegang „stok” kaju).

SEPULUH TAHUN TERACHIR DARI TIONG HOA HWEE KOAN DJAKARTA.

Oleh:

Nio Joe Lan.

Apakah jang mesti dituturkan tentang sedjarahnja Tiong Hoa Hwee Koan, Djakarta, pada sesudahnja iapunja hikajat 40 tahun ditjatat?

Memang tidak ada banjak jang bisa ditjeritakan.

Tetapi sepuluh tahun jang terachir ini (1940-1949), pada mana dunia telah alamkan gelombang besar berhubung dengan Perang Dunia II jang oleh karena ada kandung djuga Perang Pasifik telah bikin bergolak djuga Timur Djauh, bukan telah liwat dengan tenang bagi perkumpulan ini.

Kedjadian-kedjadian, jang djadi akibat-akibatnja Perang Pasifik, turut dirasakan olehnja dengan heibat.

Pendudukan Djepang, jang mulai pada bulan Maret 1942, membikin sekolah kita telah mesti ditutup, oleh karena pembesar-pembesar pendudukan Djepang tidak memperbolehkan perkumpulan kita bekerdja, sebagaimanapun lain-lain perkumpulan dititah menghentikan semua pekerdjaannja.

Lain dari begitu, gedung sekolah kita dipakai sebagai tempat interniran anak-tentara Serikat. Bermula didalam sekolah kita ditempatkan tawanan-tawanan peperangan Serikat bangsa Inggeris, Amerika dan Australia, dan kemudian ditaruh tawanan-tawanan peperangan bangsa Belanda.

Dengan begitu, andai-kata pada waktu orang Djepang baru menduduki pulau Djawa tidak diadakan larangan akan perkumpulan-perkumpulan meneruskan pekerdjaan mereka, pekerdjaan ini toch akan tidak dapat dilandjutkan, oleh karena dimanakah peladjaran mesti diberikan?

Djuga sebagian dari ruangan kantor kita digunakan, jaitu sebagai pos pendjagaan Djepang untuk tawanan-tawanan jang ditaruh didalam gedung kita.

Kira-kira pada tahun 1943, oleh karena tidak bisa antapkan terlebih lama pula anak-anak Tionghoa mesti genta-

jang kesana-sini dengan tidak mendapat peladjaran, tuan-tuan Tan Boen Seng dan Chao Yuk Chung, masing-masing Penulis Pertama dari Kaum Pengurus Tiong Hoa Hwee Koan ini dan guru-kepala dari sekolah ini, madjukan surat permohonan kepada pembesar-pembesar Djepang meminta supaya diperkenankan buka sekolahan lagi.

Bahwa didalam hal ini tindakan hanya dilakukan oleh tuan-tuan Tan Boen Seng dan Chao Yuk Chung, sedeng dari lain-lain anggota Kaum Pengurus tidak terdengar apa-apa, adalah dari lantaran pada djaman pendudukan Djepang Kaum Pengurus Tiong Hoa Hwee Koan boleh dibilang sudah habis sendirinja. Beberapa antaranja ditangkap dan di-internir oleh Djepang, seperti umpamanja tuan-tuan majoor Khouw Kim An, Pelindung perkumpulan ini, Ang Jan Goan, Liauw Kwie Njie, Song Chong Sin dan penulis tulisan ini, sementara jang lain-lain karena satu dan lain tidak bisa bekerdja apa-apa untuk perkumpulan ini. Dengan begitu djadi tuan-tuan Tan Boen Seng, jang selainnja Penulis dari Kaum Pengurus pun ada djadi administrateur perkumpulan ini, dan Chao Yuk Chung jang telah mesti keluarkan tenaga akan belakan perkumpulan dan sekolah ini, oleh karena mereka ada orang-orang, jang karena pekerdjaan mereka, djadi ada berkedudukan didalam gedung dari Tiong Hoa Hwee Koan.

Permintaan buka pula sekolahan telah diperkenankan.

Sekarang jang menerbitkan soal adalah, dimana sekolah itu harus ditempatkan, sebab gedung kita di Patekoan masih tetap djadi tempat interniran.

Pada ketiku itu gedung sekolahan pemerintah di Mangga-Besar sedeng disewah oleh apa jang dinamakan Sekolah Crisis, jalah sekolah jang diadakan oleh Panitia Penolong Orang-orang jang Tidak Mempunyai Pekerdjaan. Sekolah ini mengadjar dengan turut program dari seko-

lah rendah pemerintah Belanda dan pakai bahasa Belanda sebagai bahasa-pengantar. Perubahan zaman djadi kelihatan njata tidak memungkinkan sekolah itu dibuka pula atas dasar jang sama seperti dulu. Satu keadaan jang terang ada berlainan dari pada keadaan di sekolah T.H.H.K., dimana peladjaran-peladjaran dapat diberikan dengan hanja sedikit perobahan pada programma peladjaran. Ketua dan penulis dari Crisis School tersebut, jaitu Dr. Loe Ping Kian dan tuan Lo Siauw Sien, lalu serahkan gedung itu pada sekolah kita dan dermakan semua barang-barang alat peladjaran jang ada disana.

Dengan begitu tertolonglah soal tempat.

Sekolah Tiong Hoa Hwee Koan dibuka pula dengan bertempat digedung itu. Tetapi kantor perkumpulan ini masih tetap berada di Patekoan, „menumpang” digedungnja sendiri, ditengah-tengah serdadu-serdadu Djepang jang mendjaga dan tawanan-tawanan perang kulit putih jang didjaga.

Banjaknja anak-anak Tionghoa, jang minta masuk sekolah, membikin segera djuga terasa, bahwa gedung itu di Mangga-Besar sama-sekali tidak menjukupkan. Biarpun lain-lain sekolah Tionghoa di Djakarta djuga telah dibuka pula, tetap terasa kekurangan tempat itu.

Maka tuan-tuan Tan Boen Seng dan Chao Yuk Chung lantas berdaja akan tjari tempat lain.

Pilihan didjatuhkan kepala gedung sekolah rendah negeri di Pinangisia.

Lantas oleh sekolah kita dimadjukan permintaan kepada pembesar-pembesar Djepang, supaja gedung sekolah itu dikasi kita pindjam.

Permintaan ini telah diluluskan.

Dengan tjara demikian bekas gedung Hollands-Chinese School itu lalu dipakai oleh perkumpulan Tiong Hoa Hwee Koan. Satu irony dari sang nasib adalah, bahwa gedung sekolah itu ada gedung untuk sekolah H.C.S. pertama jang telah berdirikan oleh pemerintah Belanda dulu, jang dapat djuga dipandang sebagai akibat dari mengalirnja banjak anak-anak Tionghoa kedalam sekolah-sekolah Tiong Hoa Hwee Koan, oleh karena pada ketika itu, dimuka tahun 1908, oleh pemerintah tidak ada di-

berdirikan sekolah-sekolah untuk anak-anak Tionghoa. Berdirinja sekolah Tiong Hoa Hwee Koan ada bantu menjurung pemerintah Belanda masa itu akan berikan terlebih banjak perhatian kepada soal peladjaran pada anak-anak Tionghoa, hingga kefaedahan pendiriannja Tiong Hoa Hwee Koan djadi ada dirasakan oleh semua anak-anak Tionghoa, jang masuk dalam sekolah-sekolah Tionghoa dan djuga jang menuntut peladjaran Barat — jang masuk didalam sekolahnja atau sekolah-sekolah Tionghoa lain dengan tjara langsung, dan jang masuk dalam sekolah-sekolah H.C.S. pada waktu itu dengan tjara tidak langsung.

Djuga kantor dari T.H.H.K., jang sampai sebegitu djauh menumpang digedungnja sendiri di Patekoan dengan bertempat diantara serdadu-serdadu pendjaga Djepang, lalu dipindahkan kegedung sekolah di Pinangisia itu.

Sekarang Tiong Hoa Hwee Koan djadi mempunjai dua rumah perguruan.

Sekolah di Mangga-Besar telah dibuka pada tahun 1942 (oleh Djepang disebut 2602, dan dengan begitu surat-surat jang berhubungan dengan itu didalam archief Tiong Hoa Hwee Koan pun pakai angka 2602), dan sekolah di Pinangisia didalam tahun 1943.

Meskipun begitu masih banjak anak Tionghoa jang tidak dapat peladjaran, oleh karena sekolah-sekolah H.C.S., jang Djakarta memang ada mempunjai beberapa buah, tidak dibuka lagi.

Tidaklah heran, dalam tahun 1943 djuga T.H.H.K. telah kepaksa buka pula satu rumah perguruan dengan bertempat di G. Petasan. Rumah-sekolah ini belakangan dipindakan ke G. Ketapang, didalam satu gedung jang firma Tjong & Co. kasi kita pakai.

Setelah peperangan Pasifik dekat berachir (1945) pembesar-pembesar Djepang titah sekolah Tiong Hoa Hwee Koan, jang ditempatkan didalam bekas sekolah H.C.S. di Pinangisia, dipindahkan, oleh karena gedung sekolah itu hendak dipakainja.

Gedung kita sendiri, jang terletak di Patekoan, pada tatkala itu sudah dikosongkan oleh tentara Djepang. Dan gedung ini boleh kita pakai kembali.

Demikianlah, sesudah „mengungsi” sekean tahun lamanja, sekolah kita balik kembali ke iapunja gedung. Jalah jang di Pinangsia. Sekolah-sekolah kita jang di Mangga-Besar dan di G. Ketapang, jang dinamakan „tjabang-tjabang”, tetap berdiri terus, ketika didalam tahun 1945 gedung T.H.H.K. di Patekoan dipakai kembali oleh kita

Diwaktu Djepang menjerah, perkumpulan T.H.H.K. djadi ada mempunjai tiga sekolahan, jaitu sekolah di Patekoan dan „sekolah-sekolah tjabang” di Pinangsia dan G. Ketapang.

Menaluknja Djepang dengan tidak bersjarat membikin djuga perkumpulan Tiong Hoa Hwee Koan dapat semangat baru. Anggota-anggota Kaum Pengurus, jang selama pendudukan Djepang telah tidak bisa lakukan perkerdjaan mereka karena di-internir Djepang atau lain-lain sebab pula, datang memberikan tenaga mereka kembali.

Ketika itu keadaan dalam sekolah amat memusingkan anggota-anggota Kaum Pengurus.

Selama pendudukan Djepang betul sekolah kita dibuka terus, tapi Kaum Pengurusnja tidak bekerdja. Dengan begitu rapat-rapat pun tidak pernah diadakan selama waktu itu. Orang bisa bajangkan diri sendiri, bagaimana berbahaja adanja di ketika itu akan mengadakan rapat.

Dengan begini, ketika Djepang telah menjerah dan tentara Serikat mendarat dan berkuasa disini, sekolah kita hanja diurus oleh beberapa orang sadja, antaranja tuan Tan Boen Seng, secretaris-administrateur, dan tuan Chao Yuk Chung, guru-kepala, dengan dibantu oleh beberapa orang pula.

Ketika Djepang menjerah djadi dianggap seolah-olah selama waktu itu jang masih bekerdja ada Kaum Pengurus jang lama, jang diketuai oleh tuan Ie Tjoen Siang. Tentu tidak semua anggota Kaum Pengurus jang dulu, jaitu jang harus bekerdja didalam tahun-tahun 1941-1942, ada berikan tenaga mereka pula, sebab ada djuga jang berhalangan atau karena satu dan lain sebab pula tidak balik kembali kedalam kalangan Kaum Pengurus kita.

Terutama dari fihak guru-guru ketika itu banjak sekali kita dapatkan penga-

laman tidak enak. Tidak perlu tuturkan lagi disini, apa jang telah kedjadian. Tjukuplah dibilang sadja, keadaan dalam sekolah berhubung dengan permintaan-permintaan guru, bukan sadja dalam keadaan keuangan hanja terutama dalam hal jang mengenakan kekuasaan dalam sekolah, telah bergolak begitu rupa, hingga terdengar kabar selentingan, bahwa guru-guru hendak mogok. Berhubung dengan ini didalam satu rapat, jang diadakan didalam gedung Mr. Souw Hong Tjoen, penasehat perkumpulan kita, diambil putusan akan tutup sekolah 2 minggu lamanja, Tetapi setelah putusan itu disampaikan kepada guru-guru, bukan sadja tentang niatan mogok tidak kedengaran apa-apa lagi, hanja mereka lantas ambil tindakan..... buka terus sekolahan dengan tidak perdulikan putusan jang diambil oleh Kaum Pengrus.

Lain-lain kedjadian tidaklah perlu ditjatat lagi disini. Tjukuplah sudah, apabila kita katakan, bahwa keadaan dalam sekolah kita waktu itu ada keru sekali dan perhubungan antara Kaum Pengurus dan guru-guru ada genting.

Sukur lain-lain kedjadian jang tidak teringin tidak sampai kedjadian.

Berhubung dengan keadaan pada waktu itu, rapat-rapat dengan anggota-anggota jang masih bekerdja dari Kaum Pengurus tidak diadakan didalam gedung perkumpulan, hanja di satu tempat lain. Dalam urusan kerewelan dengan guru-guru, umpamanja, rapat-rapat telah dilakukan didalam gedung Mr. Souw Hong Tjoen, dan kemudian, djuga berhubung dengan kesukeran pengangkutan jang membikin perlu dipilih tempat jang letaknja kira-kira ditengah-tengah, permusjawaratan-permusjarawatan dilakukan didalam gedung tuan Ang Tjin Thay di Jalan Batu-tulis.

Satu akibat jang tidak begitu menjangkan dari kerewelan dengan guru-guru adalah tuan Chao Yuk Chung dan tuan Tan Boen Seng tidak dapat bertindak terlebih lama lagi sebagai guru-kepala dan secretaris-administrateur dari perkumpulan ini. Biar bagaimana djuga, adalah djadi pendapat saja, bahwa kedua tuan itu ada berbuat djasah terhadap pada sekolah Tiong Hoa Hwee Koan pada djaman pendudukan Djepang. Hingga sajang perkembangan keadaan dalam sekolah Tiong Hoa

Hwee Koan setelah Djepang kalah berperang ada begitu rupa, hingga kedua tuantuan itu tidak dapat melandjutkan pekerjaan mereka.

Inilah ada kedjadian-kedjadian jang dialamkan oleh Tiong Hoa Hwee Koan mulai dari menjerahnja Djepang (15 Augustus 1945) sehingga sampai 24 Mei 1946. pada tanggal mana buat pertama kali sedjak Perang Dunia II perkumpulan ini mengadakan rapat, jang karena tuan Ie Tjoen Siang, Ketua, berhalangan datang djadi dipimpin oleh tuan Ang Jan Goan, Ketua Muda, pada djam 2.30 sore dengan bertempat pula digedungnja sendiri.

Didalam rapat ini telah diambil keputusan-keputusan:

1. Terima-baik notulen Rapat Anggota Umum,
2. terima-baik verslag tahun 1945, dan
3. terima-baik perhitungan tahun 1945.

Dan lebih djauh dilakukan pemilihan Kaum Pengurus untuk tahun 1946/1947, jang berkesudahan:

Ketua, tuan Tan Eng Hok.

Ketua Muda, Dr. Khouw Keng Liem dan tuan Go Siang Tiat.

Penasehat, Mr. Souw Hong Tjoen, tuan Ang Jan Goan dan Mr. Ew-yong Fa Sen.

Penulis, tuan-tuan Oen Tek Hian. Tjoa Yoe Djin dan Liang Yang Chen.

Bendahara, tuan-tuan Kho Khe Tjoen dan Lo Siau-w Sien.

Commissaris, nona Khouw Keng Nio, tuan-tuan Nio Joe Lan, Gouw Hie Kie, Liem Khe Jan, Liem Khoen Sik, Lie Kian Seng, Lay Tjoen Hian, Oey An Siok, Njoo Seng Tjay, Ang Tjin Thay, Fie Lien, Shao Chin Piao, Tan Hok Tjoan, Ang Bock Sun dan Yin Chia Chun.

Didalam Rapat Anggota Umum itu djuga telah ditetapkan Kaum Pengurus Fonds Lie & Tan sebagai berikut:

Ketua, tuan Ie Tjoen Siang.

Ketua Muda, tuan Ang Tjin Thay.

Penulis, Mr. Souw Hong Tjoen.

Bendahara, tuan Kho Ke Tjoen.

Commissaris, tuan-tuan Ang Jan Goan, Lie Kian Seng dan Khouw Keng Liem.

Mulai hari itu T.H.H.K. djadi mempunyai Kaum Pengurus tetap pula.

Pekerdjaan pembetulan dari perkumpulan dan sekolah kita djadi dapat dimulainkan dengan sepenuh tenaga.

Buat merundingkan soal pimpinan perkumpulan ini, haruslah ditjatat, bahwa untuk tahun-tahun perkumpulan 1947/1948, 1948/1949 dan 1949/1950 sebagai ketua Tiong Hoa Hwee Koan telah dipilih kembali tuan Tan Eng Hok, satu tanda bahwa kepertjajaan kepada tuan Tan ada besar.

Kaum Pengurus Tiong Hoa Hwee Koan untuk tahun-tahun 1949/1950, ialah Kaum Pengurus ke-50, ada terdiri dari tuantuan:

Tan Eng Hok, Ketua,

Dr. Theng Sioe Tjhan dan Tjhin Eng Sian, Ketua-Muda,

Mr. Souw Hong Tjoen, Tan Eng Djin dan Kwee Kim Soe, Penasehat,

Tjoa Yoe Djin, Nio Joe Lan dan Shao Chin Piao, Penulis,

Lim Soe Oen dan Sie Siau-w Gioe Bendahara,

Dr. Khouw Keng Liem, Dr. Sie Boen Lian, Dr. P. Sim Zecha, Liang Yang Chen, Tan Tjoan Som, Lo Siau-w Sien, Ang Tjin Thay, Gouw Hie Kie, Njoo Seng Tjay, Thung Siang Hauw, Gouw Bian Joe dan Thio Tjin Tjo, Commissaris.

Bertambahnja murid-murid telah membikin kelas-kelas kita djadi padat. Panitia Sekolah insaf, terlalu banjak murid-murid didalam satu kelas ada tidak baik bagi peladjaran, tapi orang tidak ber-daja terhadap soal ini. Apabila dengan keras dipegang penetapan djumlah maximum bagi sesuatu kelas, akan ada banjak sekali anak-anak jang mesti ditolak. Dan kemanakah mereka itu mesti pergi, sementara kita ketahui, bahwa djumlah sekolah-sekolah di Djakarta masih djauh dari pada mentjukupi?

Satu djalan lain akan menulung keadaan ini, ialah membesarkan sekolah kita. Inipun susah dilakukan, oleh karena Djakarta ada kepenuhan penduduk, hingga djangan kata untuk sekolah untuk orang biasa sadja sudah susah akan dapat-kan rumah.

Sekolah tjabang kita di G. Ketapang

pada 1 Juli 1947 telah terpaksa mesti ditutup, oleh karena kita tidak dapat pakai terlebih lama pula gedungnja, lantaran jang punja hendak pakai sendiri itu.

Djalan lain untuk membesarkan djadi ada berdirikan sendiri gedung baru atau rombak gedung kita di Patekoan dan bentuk satu bangunan sekolah lain dengan pakai tingkatan.

Ketua kita sendiri, tuan Tan Eng Hok, berangan-angan akan membeli tanah untuk berdirikan satu gedung lain. Dan dengan kegiatan besar tuan Tan Eng Hok bekerdja untuk mewudjutkan kehendakannya itu.

Tidak dapat disangkal, mendirikan gedung diketika ini ada meminta banjak uang, berhubungan dengan keadaan djaman, dimana segala apa ada serba mahal. Tapi Kaum Pengurus mempunyai kepertjajaan penuh, orang banjak akan tundjang ia dalam hal melaksanakan maksud ini, oleh karena itu untuk kefaedahan masjarakat dan terutama anak-anak.

Haruslah ditjatat disini, bahwa berhubungan dengan menikahnja iapunja anak kedua, tuan Tan Beck Kie, pada 2 April tahun 1950, ialah pada waktu dekat kita merajakan Hari-Ulang ke-50, tuan Tan Eng Hok telah menderma f 20.000,—, sementara anteran-anteran berupa uang, jang ia terima, seanteronja ia serahkan untuk pendirian gedung baru.

Haraplah kita, gedung baru dari Tiong Hoa Hwee Koan akan bisa lekas berdiri.

Dari kalangan anggota - anggota Kaum Pengurus dengan menjesal kita mesti kabarkan, bahwa pada 27 November 1948 kita kehilangan satu anggota Kaum

Pengurus jang radjin, ialah tuan Kho Khe Tjoen, jang meninggalkan dunia pada tanggal itu. Karena djasanja, tuan Kho pada tanggal 15 December 1946 telah dikurniakan oleh perkumpulan kita satu medaille emas. Djuga tuan-tuan Yo Sie Siang, Phang Khin Cheong, dan Tan Lim Tjoan Hoat, jang sampai pada masa itu masing-masing telah bekerdja pada Tiong Hoa Hwee Koan lamanja 34, 27 dan 25 tahun, telah diberikan bintang emas sebagai tanda terima-kasih dari T.H.H.K. kepada mereka.

Kini T.H.H.K. telah berusia tjukup 50 tahun.

Dengan T.H.H.K. sebetulnja telah mulailah Pergerakan Tionghoa pada djaman pemerintahan Belanda

Selama 50 tahun itu banjak sekali jang telah dialami oleh T.H.H.K. Kemandjuan terseling dengan kemunduran, saat-saat menggirangkan bergantian dengan saat-saat jang membikin hati Kaum Pengurusnja dirasakan kebat-kebit, tetapi biarpun demikian, dengan melalui terang dan gelap bergantian T.H.H.K. dapat berdiri terus dan keadaan sekarang, biarpun tertindjau dari sudut keuangan tidak terlalu menggembirakan, toch memberikan alasan akan Kaum Pengurusnja melihat pada hari-hari jang mendatangi dengan penuh pengharapan akan dapat menjumbangkan tenaganja terlebih banjak untuk masjarakat kanak-kanak di Indonesia.

Marilah kita pun berikan bantuan kita kepadanya agar Tiong Hoa Hwee Koan dapat mendjalankan kewadjiban, jang telah diletakkannya sendiri diatas pundaknya, dengan terlebih baik!

KENANG-KENANGAN DARI YENCHING.

Oleh: Tjia Sian Tjay.

Satu dokter Tionghoa didikan Belanda beberapa tahun jang lalu kundjungi Peiping, dimana ia mampir di midrasa-midrasa jang rada terkenal. Sepulangnja di Indonesia, ketika ditanja kesannja tentang Yenchin University, ia mendjawab: „Wah! Itu bukan sadja satu midrasa, tapi pun djuga satu istana!”

Yenching memang dulunja satu kebun termashur dari satu prins, jang terletak 12 kilometer dari kota Peiping. Dikurung dengan tembok, dan luasnja dua kali lebih besar dari Prinsen Park, campus itu merupakan satu masjarakat sendiri, komplit dengan staff guru, murid-murid, tempat-tempat tinggal (dormitories), perpustakaan, stadion sport, tennis dan basketball courts, aer bor, tenaga listrik, telpon, restaurant, rumah-sakit, djalan mobil, dan geredja.

Dalem midrasa itu djuga ada kantor pos, bank, tukang gunting rambut, dan perusahaan bus untuk berpergian dari dan ke kota Peiping. Dokter Tionghoa itu anggap Yenching sebagai satu istana, karena selainnja kegampangan-kegampangan modern jang tersebut diatas, disana ada bukit dan telaga, ada paviljun, batu karang, djembatan, pohon liu dan architecture Tionghoa jang semuanja diatur begitu matjam hingga betul-betul boleh dibanggakan sebagai satu kebun-istana.

Diluarnja tembok campus ada terletak beberapa kebun ketjil dan gedung tinggal dari para professor. Kira-kira lima kilometer dari Yenching ada satu midrasa lain jang tida kalah namanja, jalah Tsinghua University, dan sedikit djauh lagi adalah Summer Palace, istana jang kesohor itu diseluruh dunia. Penghidupan di Yenching University ada begitu „enak” dan tenterem hingga atjapkali itu midrasa dapet djelukan „Shangri-la”. Malahan ada jang tjelah bahwa murid-murid keluaran Yenching kurang ulet, tidak bisa bekerdja di masja-

rakat, karena katanja selama mereka sekolah tidak pernah mengalami kesukeraan-kesukeraan jang diderita oleh umum.

Yenching adalah gabungan dari tiga midrasa — Tungchow Hsieh Ho, Peiping Hui Wen dan North China Women's College — dan mula-mula murid-murid laki-laki dan perempuan beladjar terpisah di kota Peiping. Pada tahun 1926, enam tahun kemudian, baru mereka pindah dan beladjar bersama-sama didalam campus jang sekarang. Dibawah pimpinanja President Dr. J. Leighton Stuart — jang sekarang nominaal pangku djabatan duta besar Amerika di Taiwan (orangnja di Amerika sedeng menderit sakit) — Yenching telah madju pesat, hingga namanja mendjadi terkenal diseluruh dunia.

Ketika Djepang serang Tiongkok pada tahun 1937, Yenching berdjalan terus di Peiping dibawah perlindungan bendera Amerika; President Stuart waktu itu dapet kesukeraan tidak ketjil memelihara ikan iapunja „baby”, dengan gangguan matjam-matjam dari fihak Djepang. Dalam bulan Desember 1941 Perang Duia petjah dan Yenching ditutup. Banjak professor, berikut President Stuart, ditawan oleh musuh. Tapi pengurus Yenching tidak putus asa dengan tenaga jang didapatkan, dan bantuan West China University, Yenching buka pintu lagi di Chengtu, provincie Szechuan, ribuan kilometer dari Peiping.

Sesudahnja Djepang taluk, Yenching pulang asal. Sepandjang warta midrasa itu sampai sekarang berdjalan terus dibawah pimpinannja Dr. Luh Chih-wei. Dari Pemerintah RRT tidak terdapat kesukeraan, sedang djumlahnja murid-murid semangkin lama semangkin besar.

Ketika penulis sekolah disana, (1934 — 1938), Yenching mempunjai kurang-lebih 12 Hoakiao dari Indonesia, antara mana empat dari Pa Hua School, jalah Lu Chen Nan, W. H. Kuo, Yo Swie Hong

dan penulis sendiri. Dr. Tan Tek Lim juga dari Pa Hua, itu waktu baru sadja lulus dari Yenching dan sedeng teruskan peladjarannja di Peiping Union Medical College. Penghidupan dan ongkos sekolah murah jalah antara f 400.— dan f 600.— **per tahun**: djumlah ini berikut ongkos sekolah, tinggal, makan, pakaian dan sedikit plesiran. Djika mempunjai f 1,000.— per tahun, satu murid bisa hidup seperti prins, komplet dengan dansa-dansa dan vacantie ke Tsingtao atau Peitaiho diwaktu musin panas. Itu waktu Yenching mempunjai 500 murid lelaki dan 300 murid perempuan. Murid-murid perempuan itu sangat „laku”, dan sering-sering djadi rebutan teman picnic atau dansa antara murid-murid lelaki Yenching dan Tsinghua University. (Tsinghua mempunjai 1,000 murid, antara mana kaum perempuan tjuma berdjumlah 100 orang, dan umumnja kurang „modern”.)

Berlainan dari mahasiswa-mahasiswa di Djakarta, saban murid Yenching kudu tinggal dalam campus itu, dan dengan demikian ia merasakan apa jang dinamakan „campus life”. Penghidupan tjukup merdeka. Satu student lelaki boleh ngelajap keluar dan pulang sembarang waktu, atau tidak pulang sampai hari esoknja; murid perempuan djuga boleh menginap diluar, asal sadja ia sudah kasi tahu pada jang berwadajib; djika ia tidak niat keluar malam, ia harus kembali dalam dormitory paling lambat djam 10 malam. Menurut aturan sekolahan, murid lelaki tidak boleh masuk dalam kamarnja murid perempuan. ketjuali setahun sekali diwaktunja „Open House Day” dibuntut April. Tempo-tempo kedjadian satu murid perempuan „dismokkel” kedalam kamar dormitory lelaki oleh iapunja teman-teman lelaki untuk kongkow atau main bridge.

Penghidupan di Yenching ada begitu terpisah dari kesukeran dunia luar, hingga student-student umumnja dapat ketika baik untuk landjutkan peladjarannja. Ia mempunjai bibliothek penuh dengan buku-buku dalam berbagai-bagai bahasa, malahan iapunja collectie buku-buku Tionghoa ada lebih sempurna dari iapunja tetangga Tsinghua University. Dua midrasa ini sangat bersaing dalam hal sport tapi dalam

soal pendidikan, pengadjaran dan kebudayaan mereka saling bantu-membantu.

Standard academie Yenching terkenal tinggi bukan sadja di Tiongkok, tapi djuga diseluruh dunia, terutama Amerika. Satu lulusan Yenching bisa diterima zonder examen oleh Harvard, Yale, Princeton, Missouri atau Cambridge untuk teruskan iapunja penjelidikan. Tidak sedikit dari Yenching graduates pegang djabatan sebagai guru dilain-lain midrasa di Tiongkok. Dalam pemerintahan RRT maupun Nasionalis sekarang duduk banjak bekas-murid universiteit itu.

Yenching University terdiri dari tiga colleges, jaitu Arts and Letters, Public Affairs dan Sciences. Masing-masing college dibagi lagi dalam beberapa departments. Sebagai tjontoh, dalam College of Arts ada journalism, literature, languages, dan sebagainya; dalam College of Public Affairs ada economic, sociology dan political science; dan dalam College of Sciences ada biology, mathematics, chemistry dan sebagainya. Masing-masing peladjaran umumnja makan tempo empat tahun, dan murid jang lulus dapet gelaran Bachelor of Arts atau Bachelor of Science. Mereka boleh teruskan peladjarannja untuk rebut titel M. A. atau M. Sc. dalam tempo dua sampai tiga tahun. Disamping itu, pun djuga ada School of Religion dan lain-lain peladjaran istimewa, seperti leather-tanning (kulit), normal education, nursing, ceramics dan sebagainya. Professor-professor terdiri dari bangsa Tionghoa, Amerika dan Inggeris; bahasa pengantar jang terpenting jalah Inggeris dan Tionghoa.

Barangkali tidak salah djika ampir semua bekas murid Yenching menganggar studie disana sebagai „golden period” dan meninggalkan itu campus jang indah dengan penuh kenang-kenangan. Karena dalam masyarakat itu, boleh dibilang jang harus ada semua ada. Mau beladjar radjin? Ada professor-professor dan buku-buku jang dibutuhkan. Mau picnic atawa perlipperlipan diwaktu musin semi? Ada teman perempuan dan pemandangan indah didalam maupun disekiter campus. Mau main tennis diwaktu musin panas? Ada 23 lapangan tennis. Mau bernang? Ada telaga

Mau pergi kota nonton bioscoop atau dansa? Ada otobus saban 30 menit. Mau main volleyball, basketball, athletics diwaktu musin sedeng? Ada stadion. Mau main schaatsen diwaktu musin dingin? Ada itu telaga jang beku djadi es. Sakit? Ada dokter dan rumah-sakit. Saldju djuga ada Apa lagi?

Student-student Hoakiao Indonesia di Yenching tjukup rukun. Mereka makarsama-sama dan seringkali adaken picnic ke Summer Palace, Western Hills, Temple of Heaven, Pei Hai dan lain-lain keindahan jang membikin Peiping djadi sangat terkenal. Dari Peiping pun bisa pergi ke Bar Li Tiang Sia dengan kereta-api. Karena murid perempuan Hoakiao tidak banjak, djikalau adaken picnic kita adjak entji-entji berasal dari Hangchow, Shanghai, Canton atau Honolulu. „Anak-anak” Hoakiao Indonesia umumnja dapat nama baik dalam kalangan studie, sport dan pergaulan; sering-sering kita dianggap anak-anaknja millionair oleh saudara-saudara kita disana.

Seperti djuga di Djakarta, murid-murid baru mengalami hazing (ontgroening) oleh saudara tua mereka. Tjaranja hazing banjak matjam, berikut dibuang kedalam air telaga jang dalamnja satu meter atau ditempel premen karet dirambut. Mereka tidak boleh berpakaian perlente, tidak boleh adjak murid perempuan dansa, ata berlaku kurang hormat terhadap jang tuaan. Ini ontgroening biasanja berdjalar satu semester atau lima bulan. Dalam minggu pertama murid-murid baru dapat ketika akan beladjar kenal persoonlijk dengan president dan professor-professor universiteit dalam pertemuan rama-tamah.

Biarpun penulis sudah tinggalkan Yenching lebih dari 10 tahun, ada beberapa pengalaman jang susah dilupakan, upami beladjar sampai djauh malam dengan lam-

pu tempel (listrik padam djam 11 malam). djika examen sudah mendekati; picnic ke pegunungan dengan teman-teman Hoakiao; pertemuan dengan orang-orang ternama seperti Dr. Hu Shih, John Gunther dan Anna May Wong; ikut-serta dalam pertandingan voetbal dan tennis dengan lain-lain midrasa; lihat saldju untuk pertama kali; mendjadi redacteur dari „Yenching News”, koran mingguan dari Department of Journalism; dan ikut meramaikan „Open House Day”.

„Open House Day” diadakan setahun sekali, dalam mana bekas murid-murid Yenching, jang tinggal di Peiping dan sekiternja datang kembali kesekolahan. Orang-orang-tua dari murid-murid djuga turut-serta dalam ini „family reunion”. Satu attractie jalah empat dormitories murid perempuan, jang biasanja dianggap sebagai „Daerah Terlarang”, dibuka untuk umum. Kenal atau tidak, satu murid lelaki boleh kundjungi kamarnja entji-entji jang dirias rapih dan biasanja disuguhi thee dan makanan ketjil; ada djuga jang kundjungi tempat mandi, katanja barangkali bisa kelihatan pemandangan istimewa disitu. Murid-murid perempuan pada hari itu djuga diwelkom dateng ke dormitories lelaki, semua berdjumlah enam gedung. Hari itu berada dalam suana gembira.

Bagaimana keadaan Yenching sekarang tidak ada satu orang jang tahu precies. Berapa djumlahnja student-student Hoakiao dari Indonesia disana djuga tidak ketahuan. Kita sedang menunggukan suasana baik, agar murid-murid Tionghoa dari Indonesia ada lagi jang bisa teruskan peladjaran di Tiongkok. Pada waktu itu kita pertjaja, bahwa jang akan ketarik oleh Yenching tidak akan sedikit djumlahnja karena motto dari midrasa itu jalah „Freedom through Truth for Service” atau „Mendapeti Kemerdekaan via Kebeneran untuk Service”.

COMMERCIAL COURSE IN CHINESE SCHOOLS.

By:
Kho Tjin Kie.

Commercial course had been included in the curriculum of Chinese schools in Java long before the occupation. In Djakarta, the Hok Kian Hwee Koan School, at one time, had given a two-year Commercial Course in Chinese to its pupils in the Higher Primary Classes, as well as to those who had just finished same. Some

attempt had also been made to give a three-year Commercial Course in the Junior Middle School but without any success. A somewhat successful attempt, however, had been made by the Tiong Hoa Hwee Koan School, Djakarta in offering a three-year Commercial Course to its Senior Middle School pupils, mostly in

English. Ever since its introduction to the Tiong Hoa Hwee Koan School, Djakarta, with but an exception during the occupation, the Commercial Course has been flourishing and the enrolment is ever increasing. At present, besides the Tiong Hoa Hwee Koan, Djakarta, or Pahua, Pah Cheng has included a commercial

course to its curriculum. Recently a special Commercial School by the name of "Over-sea Chinese Commercial School" or initialed O.C.C.S., has been opened under the financial support and auspices of the Federation of Chinese Chambers of Commerce of Indonesia, Molenvliet, Djakarta.

A Chart of comparison of curricula adopted by the three schools mentioned above is shown below.

THE CURRICULA OF THE COMMERCIAL COURSE ADOPTED BY THE THREE LEADING CHINESE SCHOOLS IN DJAKARTA.

SCHOOL	OVERSEA-CHINESE COMMERCIAL SCHOOL* (O. C. C. S.)												THE OVERSEA-CHINESE HIGH SCHOOL (PAH CHENG)						T. H. H. K. SCHOOL DJAKARTA (PAH HUA)						REMARKS
	JUNIOR						SENIOR						SENIOR												
	1st		2nd		3rd		1st		2nd		3rd		1st		2nd		3rd		1st		2nd		3rd		
	1st	2nd	1st	2nd	1st	2nd	1st	2nd	1st	2nd	1st	2nd	1st	2nd	1st	2nd	1st	2nd	1st	2nd	1st	2nd	1st	2nd	
Civics	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	C	
Chinese	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	6	6	4	4	5	5	6	6	6	6	6	C	
English	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	7	7	5	5	2	2	7	7	7	7	7	7	E
Indonesian	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2					3	3	3	3	3	3	I
Commercial Correspondence																	2	2	1	1	1	1	1	1	I
Commercial Correspondence															1	1			1	1	1	1	1	1	C
Commercial Correspondence													1	1	2	2			1	1	1	1	1	1	E
Commercial Conversation													2	2	1	1									E
Commercial Arithmetic	3	3	2	2			3	3					2	2	2	2			2	2	2	2	2	2	E
Abacus					3	3					2	2													C
Statistics									2	2															C
Commerce	4	4					4	4					3	3					2	2	2	2	2	2	E
Economics	2	2					3	3									2	2							C
Book-Keeping	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	4					2	2	2	2	2	2	E
Commercial Accounting															4	4									CE
History & Geography (World)	2						2																		E
History & Geography (China)		2						2																	C
History & Geo. (South Seas)			2						2																C
History & Geo. (Indonesia)				2						2															C
History of Commerce					1	1						1	1												EC
Banking Book-Keeping																	4								E
Industrial Book-Keeping																									E

* Besides the Junior classes the O.C.C.S. opens also evening classes for those who have to work in the day time.

See The Federation of Chinese Chambers of Commerce Indonesia Periodical 1st year No. 13, 10-7-1949.

From the above chart of comparison it seems to be that there is a consensus opinion that the Commercial Course can only be advisably introduced in the Senior Middle School supplemented with a course in the Junior Middle School as a temporary or provisional need or special evening classes to meet the existing requirements. But it should be borne in mind that the subjects taught are varied, in different languages, and different stages. This phenomenon seems to show that there is yet no definite aim of instruction: no special goal into which the pupils are supposed to go after having finished the course. This situation may be due perhaps to the difficulty or scarcity of proper commercial teachers, suitable text books, standard knowledge of pupils, changing of political situations, languages, appertenances or equipments, and last but not least finances. As Pah Cheng and O.C.C.S. are still in their experimental stages, and so they have not any graduate to mention about, the success of their attempt cannot yet be ascertained. Even Pahua, which has gone through the experimental stage and has been said to have made somewhat a success, is confronted with a new situation which should not be ignored but be met with proper adjustments. If formerly Pahua Commercial Course aimed to produce clerks or at best chief clerks for English or American firms where English language is mostly and fundamentally used, now it should aim at a higher standing — not only to be clerks in English or American firms but also to reach a more extensive scope and higher goal. It is within this view that suggestions are here forwarded for discussion to attain a more definite aim beside a systematic and practical curriculum.

The aim of the commercial class or commercial school is to give enough commercial knowledge to the pupils of Senior Middle School, not only to fit themselves to any highest clerical works but also to

such fundamental knowledge essential for advancement to managerialship or position of an organizer or an entrepreneur. The pupils should not be taught to be satisfied with a mere highest clerical job but should be given an adequate knowledge to hold or accept better promotion and advancement in positions of manager and organizer which then may give more and better opportunities to them in the future. Then they will be ready to confront any difficulty by having possessed this economic status in the keen competition in the coming commercial field they were to be in.

The languages used in the teaching of Commercial Course are metting questions in connection with the availability of commercial teachers, text books and standard of pupils in reference to their knowledge of the languages. At any rate it seems to be agreed that the pupils in Chinese schools taking commercial course should be able to master, if possible, the three languages together, namely, Chinese, English and Indonesian. At least such pupil should be able to master any one of the three languages just mentioned and supplemented by the other two in accordance with the inclination, capability, or interest of the pupil concerned. For, in Indonesia, Indonesian language is prerogative among Indonesians and Chinese, and, in China, Chinese language is paramount, and, internationally speaking, the importance of English language in commercial world is recognised beyond any question. Equipped with these tools the pupils will find themselves in a better position to win however keen the competition would be in normal time.

The standard knowledge of pupils in the Senior Middle School is not uniform and not up to the required standard. Generally speaking pupils of China-born parents are more versed in Chinese than in English while those of Indonesia-born

parents in English rather than in Chinese. As to the Indonesian language the pupils will all have to learn as it will be required by the Republic of the United States of Indonesia, for it is the official language of the country. Some pupils are strong in their Chinese, some in their English and the majority would perhaps have to like the Indonesian language. To conduct such a mixture of pupils would perhaps need, most advantageously, commercial teachers who know all the three languages and thus by virtue of the languages through such teachers the pupils' standard would gradually be able to be adjusted in such a way as to attain a fair uniformity. A pupil may be able to convey his or her thought in one of the three languages he or she is most capable of wielding.

Tentatively Pahua's curriculum may be followed with modification to fit the situation existing. There should be six periods of 45 minutes, or if not possible, of 35 minutes a period a day, of 6 days a week classes. The subjects taught aside from the pure languages should be mostly in English. For the three-year Senior Middle School course the tentative curriculum may be set for example as follows:

5 periods Chinese; 5 periods English; 3 periods Indonesian, 1 period Chinese Correspondence; 1 period English Correspondence; 1 period Indonesian Correspondence; 1 period translation; 2 periods Commerce or Economics; 2 periods Commercial Arithmetic; 1 period Commercial History; 1 period Commercial Geography; 2 periods Typing; 2 periods Shorthand; 2 periods Book-Keeping; 1 period Marketing; 2 periods Commercial Law; 2 periods Business Organization or Management; and 1 period Foreign Trade. There are altogether 6 periods a day, 36 periods a week. To supplement these, other subjects may be offered in the evening classes whenever the enrolment for such classes are justifiable.

Because of the varied subjects demanded and because of the unrational system of the average of marking or grading pupils' knowledge in the acquisition of school certificates in Chinese School to-day, it seems a kind of credit system in the middle schools should be adopted. Such system will facilitate instruction and attainment of real uniformity of knowledge rather

than a deterrent to the pupils. A pupil, in other words, has to have the knowledge of each subject learned and passed it actually, not only depending upon the general passing marks of the whole total subjects taken. Having attained the total credits required a pupil is supposed to have the knowledge justifiable for the school certificate. Any subject that the pupil failed and has not had before may be supplemented by the evening classes which also give and recognize such credits to fulfil the requirement for the acquisition of the school certificate.

Again along with whatever got in the books in commercial course, pupils must also be given practical work to do such as to handle the most up-to-date equipments used in offices so that when they are called upon to handle any of the works they can without any hesitancy carry out with success the theories and practices already coordinated in the school. There shall be no question as to have or have no experience. To attain this synchronization or coordination in the school, there should be a real training. If possible, in a miniature way, the school should maintain a stationery, a selling department, a postal saving bank, a post office, a printing office, etc., all run by the commercial pupils, superintended by the respective teachers and under the auspices of the School Trustees. This innovation will perhaps give more impetus to the interest of the pupils as well as to their teachers. Then it may be said to give real commercial knowledge and to acquire such knowledge.

To all intents and purposes, however, the success of any attempt depends upon the strong financial support. As almost all Chinese schools are private schools, they are usually not financially well founded. To attract good commercial teachers to compile text books appropriately suited for our pupils, and to be able to set the curriculum fitting the situation for a standard commercial school fully equipped with all the appertenances as ideally as possible, need a large amount of fund. Can any of the Senior Middle Schools afford to do so, is indeed a question confronting the present Boards of Trustees of the schools. However a step toward a sound financial support for such a move should be always encouraged.

ARTINJA TIONG HOA HWEE KOAN BAGI MASJARAKAT TIONG HOA.

Oleh:

Dr. Teng Sioe Tjhan.

Setengah abad jang lalu, pada tanggal 17 Maart 1900, atas usaha dari beberapa pendekar dari masjarakat Tionghoa di kota Djakarta, t. Phoa Keng Hek c.s., telah dibentuk satu perkumpulan dengan tudjuan dan sifat jang „lain dari pada jang lain-lain”. Perkumpulan ini dinamakan Tiong Hoa Hwee Koan.

Tudjuan dari perkumpulan baru ini mengenakan matjam-matjam sektor dari lapangan social. Walaupun pada permuahan didalam anggaran dasarnya (statuten) tidak disebutkan so'al berdirikan rumah sekolahan, akan tetapi antara lain-lain, so'al tersebut sudah dikandung waktu dibentuknja perkumpulan Tiong Hoa Hwee Koan.

Begitulah pada tanggal 13 April 1901 telah didirikan rumah sekolah jang dinamakan Tiong Hoa Hak Tong.

Berdirinja rumah-sekolah atas usaha dari Tiong Hoa Hwee Koan dengan bahasa Tiong Hoa sebagai bahasa pengantar membawa akibat-akibat jang maha penting bagi masjarakat Tionghoa, jang waktu dibentuknja mungkin tidak sekali-kali diduga oleh pendiri-pendirinja.

Siapa jang bisa duga, jang benih, ditanam lima-puluh tahun jang lalu, telah mendjadi pohon jang besar dan kuat dengan akar-akar jang dalam?

Siapapun sudah mengetahui, bahwa pengaruhnja mendirikan rumah-sekolah dari Tiong Hoa Hwee Koan di Patekoan telah meresap sampai disemua plosok-plosok, dimana ada tinggal segerombolan orang Tionghoa. Dimanapun, diseluruh Negara Indonesia, dimana ada tinggal orang Tionghoa jang tjukup banjarknja, disana orang bisa menampak satu atau lebih rumah-rumah sekolah dengan bahasa Tionghoa sebagai bahasa pengantar.

Rumah-rumah-sekolah ini memakai nama-nama seperti Tiong Hoa Hwee Koan, Tiong Hoa Hak Tong atau lain-lain nama, akan tetapi tudjuannja didalam garis-garis besarnya adalah seperti tudjuan dari Tiong Hoa Hwee Koan di Patekoan, Djakarta.

Artinja Tiong Hoa Hwee Koan bagi masjarakat Tionghoa bisa dipandang dari tiga matjam sudut:

- a. dari sudut Perkumpulan Tiong Hoa Hwee Koan di Patekoan, Djakarta sendiri;
- b. dari sudut masjarakat Tionghoa dikota Djakarta;
- c. dari sudut masjarakat Tionghoa diseluruh Indonesia.

Kemadjuan Tiong Hoa Hwee Koan sebagai rumah-sekolah.

Dalam penghidupannja T. H. H. K., selama 50 tahun jang lalu, seperti dalam penghidupan sesuatu manusia dan perkumpulan, tertampaklah „ups” dan „downs”.

Bermula dalam lima-belas tahun jang pertama, Kaum Pengurus telah mengasi lihat aktiviteit jang luar-biasa. Matjam-matjam fonds dan afdeling telah dibentuk, jang belakangan ternjata tida memenuhkan pengharapan jang dikandung, hingga harus dilikwidir lagi.

Begitulah dalam tahun 1913 telah diambil keputusan untuk mendirikan Afdeling Tiong Hak Tong, jang berhubungan dengan kekurangan muridnja pada 1 Maart 1915 telah mesti ditutup lagi.

Akan tetapi sesudahnja mendapat pengalaman dalam 15 tahun jang pertama dilapangan pengadjaran, T. H. H. K. mendapat kemadjuan jang pesat. Kegagalan

pertama kali dengan Tiong Hak Tong dalam tahun 1915 membikin Kaum Pengurus lebih hati-hati waktu dalam tahun 1925 diambil keputusan untuk ihtiarkan pembentukan klas-klas, didalam mana akan dikasi peladjaran pertengahan. Dengan mengambil tindakan demikian, jaitu bukannya dengagn menurut keinginan murid-murid membentuk klas-klas sekolah tengah jang saban tahun ditambah dengan klas jang lebih tinggi, maka didalam tahun 1928 T. H. H. K., selainnja mempunjai 7 klas sekolah rendah, jaitu 1 klas permalaman, 4 klas Chuteng dan 2 klas Kao-teng, djuga mempunjai 3 klas bahagian Chu-chung.

Success jang didapatkan dengan

membentuk bahagian, Chu-chung mendjadi pendorong bagi Kaum Pengurus untuk landjutkan sistim jang sudah didjalankan dengan mengadakan dalam tahun 1929 klas pertama dari bahagian Kao-chung Tahun demi tahun bahagian Kao-chung diperlengkepan, hingga dalam tahun 1933 untuk pertama kali dalam sedjarah T. H. H. K. telah diadakan eind-examen Kao-chung.

Dalam tahun 1933 murid-murid jang mengundjungi rumah-sekolah T. H. H. K, baik sekolah rendah maupun sekolah tengah, djumlahnja ada 1045.

Djumlah murid T. H. H. K. dalam tahun-tahun sesudahnja Djepang menjserah besarnja sebagai berikut:

Djumlah Murid-murid, diambil pada permulahan Januari dari tiap-tiap Tahun.

Tahun:	Patekoan:	Mangga Besar:	Gg. Ketapang:	Djumlah:
1946	1603	680	271	2554
1947	1800	684	271	2755
1948	2403	612	—	3015
1949	3047	530	—	3577
1950	2934	1134	—	4068

Dalam verslag dari Tiong Hoa Hwee Koan untuk tahun 1949, jang disusun oleh tuan Tjoa Yoe Djin, Penulis, dapatlah dibatja, bahwa pada achir tahun 1949 rumah-sekolah T. H. H. K. susunannja ada sebagai berikut:

Bahagian :	Djumlah Klas:	Djumlah Murid:
Yu Che Yuan	3	206
Chu Siau I	6	365
Chu Siau II	8	439
Chu Siau III	10	505
Chu Siau IV	10	518
Kao Siau I	8	428
Kao Siau II	7	367
Chu Chung I	3	403
Chu Chung II	6	326
Chu Chung III	3	186
Kao Chung I Commercial	2	99
Kao Chung I Regular	1	54
Kao Chung II Commercial	2	83
Kao Chung II Regular	1	35
Kao Chung III Commercial	1	28
	<hr/>	<hr/>
	76	4047

Pada achir tahun 1949 T. H. H. K. seperti bisa dilihat diatas belum mempunjai Kao-chung III Regular, maka berhubung dengan keadaan ini pada waktu dikasi kesempatan pada pertengahan tahun 1948 oleh Universiteit Indonesia kepada murid-murid keluaran rumah-sekolah Tionghoa untuk membikin examen akan, djikalau lulus, bisa meneruskan peladjarannya di Universiteit tersebut, diantara murid-murid keluaran rumah-sekolah Tionghoa, jang datang menempuh udjian, tidaklah didapatkan murid-murid dari Tiong Hoa Hwee Koan.

Dengan djumlah lebih dari 4000

murid, maka T. H. H. K. adalah rumah-sekolah Tionghoa jang terbesar di kota Djakarta, bahkan dari seluruh Indonesia. Djumlah guru jang mengasi peladjaran pada waktu ini banjaknja 100 (Mei 1950). Dalam tahun-sekolah 1949 telah diterima uang sekolah sedjumlah f 682.059,15, sedang dikeluarkan sebagai gadji kepada guru-guru, staf administrasi dan djongos/babu sedjumlah f 613213,75.

Dengan lain-lain ongkos, pengeluaran uang berdjumlah f 682.003,30.

Setat dibawah ini mengundjukkan djumlah gadji-gadji guru-guru dan gadji rata-rata sedari 1936 hingga 1949.

Tahun:	Djumlah gadji ² guru:	Djumlah guru:	Gadji rata ² :
1936	f 71.228.16	48	f 164.88
1937	„ 59.931.12	37	.. 134.98
1938	„ 56.800.92	37	.. 127.93
1939	„ 57.048.50	38	.. 118.—
1940	„ 54.522.—	40	.. 113.50
1941	„ 52.282.—	38	.. 116.—
1942	„ 21.527.01	20	„ 90.—
1943	„ 28.160.50 Jap. Crt.	21	„ 120.33 Jap. Crt.
1944	„ 37.305.20 Jap. Crt.	30	„ 120.— Jap. Crt.
1945	„ 113.335.50 Jap. Crt.	40	„ 236.11 Jap. Crt.
1946	„ 537.712.50 Jap. Crt.	73	.. 1227.60 Jap. Crt.
	(Jan/Juni)		
1946	„ 79.846.— (Juli, Dec.)	73	.. 181.—
1947	„ 252.664.99	61	.. 245.50
1948	„ 384.531.35	71	„ 451.35
1949	„ 555.820.75	92	„ 503.46

Djumlah murid dari T. H. H. K. menaik terus, sedang tempatnja tidak bisa diperluaskan. Berhubung dengan ini dalam Rapat Kaum Pengurus pada tanggal 18 Maart 1950 telah diterima-baik rantjangan untuk membeli tanah dan membikin rumah sekolah baru dengan biaja f 1.000.000.—.

Walaupun sudah berumur lima-puluh tahun, seperti bisa dilihat diatas, T. H. H. K. masih „still going strong” dan Kaum Pengurusnja masih mengundjukkan semangat jang berkobar-kobar dan activiteit jang memberi harapan bagus untuk tahun-tahun jang akan datang. Dengan berkahnja Tuhan Jang Maha Esa moga-moga angan-angan jang murni dari T. H. H. K.

bisa dapat diwujudkan dalam waktu jang sesingkat mungkin.

Artinja Tiong Hoa Hwee Koan bagi masjarakat Tionghoa di Djakarta.

Tiong Hoa Hwee Koan adalah pelopor dari rumah-rumah-sekolah Tionghoa diseluruh Indonesia. Artinja Tiong Hoa Hwee Koan bukannya terbatas pada kalangan dari Tiong Hoa Hwee Koan sendiri, bahkan pengaruh dari tindakannya Tiong Hoa Hwee Koan untuk mendirikan rumah-sekolah Tionghoa luasnja sampai meliputi masjarakat Tionghoa seanteronja.

Djumlah rumah-sekolah Tionghoa di Djakarta, teritung djuga Paalmerah dan Kebajoran, banjaknja 34 dengan = 750 guru-guru dan = 28000 murid-murid.

Rumah-rumah sekolah ini mempunjai (a) Yu Che Yuen, (b) Siao Siau-w, (c) Chu Chung dan (d) Kao Chung.

Menurut penerbitan dari Chung Hua Tsung Hui, Bahagian Pendidikan Hoa Kiao, tanggal 25 Januari 1950, susunan dari keempat matjam afdeling ada sebagai berikut:

Yu Che Yuen	58 klas
Siao Siau-w	158 klas
Chu Chung	146 klas
Kao Chung	86 klas
	<hr/>
Djumlah	448 klas

Gadji jang diberikan oleh Tiong Hoa Hwee Koan kepada guru-gurunya tiap guru dan tiap bulan, berdjumlah rata-rata f 500.— Djika angka ini dipakai sebagai dasar, maka tiap-tiap bulan di Djakarta diterima oleh guru-guru dari rumah-rumah-sekolah Tiong Hoa $750 \times f 500 = f 375.000$.— dan setahun $12 \times f 375.000 = f 4.500.000$.—

Artinja Tiong Hoa Hwee Koan bagi masyarakat Tionghoa diseluruh Indonesia.

Oleh Kementerian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan R.I.S. telah diumumkan beberapa angka tentang perguruan Tionghoa partikelir jang mengenakan tahun 1949.

Ketjuali beberapa daerah, seperti Atjeh, Tapanuli, Djokja dan Solo, jang masih belum memasukkan angka-angka

dalam daftar ini, maka ternjata, bahwa pada tanggal 15 Djanuari 1949 di Indonesia didaerah federaal ada 681 sekolah rendah dan 43 sekolah menengah, mendjadi djumlah sekolah Tionghoa 724 dengan 3835 guru-guru lelaki dan perempuan dan 162.315 murid di Sekolah Rendah dan 10.293 murid di Sekolah Menengah, atau sama-sekali 172.608 murid.

Djika ditaksir setjara bulat djumlah murid didaerah:

Atjeh/Tapanuli	5000
Djokja/Solo dan sekitarnja	30.000
Daerah-daerah lain	20.000
	<hr/>
Djumlah	55.000

Maka untuk seluruh Indonesia djumlah murid dapat ditetapkan besarnja 172.608 murid didaerah federaal ditambah dengan djumlah murid didaerah-daerah Atjeh, Tapanuli, Djokja, Solo dan lain-lain, mendjadi 227.608 murid.

Dalam pertengahan terachir tahun 1948 telah dikeluarkan dirumah-rumah sekolah Tionghoa didaerah federaal, terketjuali Kalimantan Barat, sedjumlah f 8.296.725.08, sedang penghasilannja berdjumlah f 8.217.663.67.

Satu hal jang menarik perhatian ialah djumlah sekolah di Kalimantan Barat besarnja ada 232 dari sedjumlah 724, jang berarti lebih dari 32%.

Mei 1950.

KEBUDAJAAN TIONGHOA DI INDONESIA.

Oleh:

Nio Joe Lan.

Dengan berpikir, bahwa salah-satu tudjuannja Tiong Hoa Hwee Koan pada ketika diberdirikannja didalam tahun 1900 ada djuga hal memadjukan kebudajaan Tionghoa, ja malahan pada permulaan hidupnja Tiong Hoa Hwee Koan dapat dikatakan, bahwa perkumpulan ini lebih banjak bersifat kebudajaan dari pada lain-lain, seperti umpamanja perkumpulan sekolah, adalah djadi pendapat saja, bahwa satu perundingan tentang kebudajaan Tionghoa ada pada tempatnja djuga didalam Buku Peringatan Hari-Ulang ke-50 dari perkumpulan ini.

Maka itu saja ingin minta sedikit perhatian untuk soal-soal jang bersangkutan dengan kebudajaan Tionghoa di Indonesia didalam Buku Hari-Ulang ini.

Walaupun antara orang Tionghoa Peranakan ada banjak jang sudah berdiam di Nanyang beberapa turunan, golongan ini ada pegang tetap iapunja sifat Tionghoa.

Dan terutama hal-hal jang mengenai kebudajaan Tionghoa amat banjak menarik perhatian mereka itu.

Apakah adanja kebudajaan itu?

Kebudajaan ini tak lain tak bukan daripada kebudajaan Tionghoa aseli, jang telah dibawa menjeberang lautan dan disini hidup terus, biarpun didalam banjak hal pengutaraan-pengutaraannja telah djadi banjak berbedaan daripada pengutaraan-pengutaraan kebudajaan itu djuga di Tiongkok sendiri. Tetapi adanja perbedaan-perbedaan itu tidak usa membikin orang djadi heran. Perbedaan-perbedaan itu pun ada djadi akibatnja pengaruhnja tempat (space) dan tempo (time). Djuga bibit tetanaman, jang disebar dilain bilangan, betul keluarkan tetanaman jang bersamaan, tetapi keadaannja ini tidak sama sebulat-bulatnja dengan tetanaman-ibunja.

Oleh karena kebudajaan terutama tertampak didalam kalangan-kalangan kesasteraan, kesenian dan sandiwara, biarlah disini saja bitjarakan itu satu-per-satu.

Tentu sadja aktiviteit orang Tionghoa Peranakan dalam hal ini terutama ada-

lah: memperkembangkan dan membikin terlebih tersiar kesasteraan Tionghoa.

Dan keruan sadja oleh karena bagian terbesar dari orang Tionghoa Peranakan lantaran peladjaran jang diterimanja djadi tidak bisa membatja dalam bahasa Tionghoa lagi, orang paling pertama-tama bekerdja membikin agar taman kesasteraan Tionghoa djadi bisa dikundjungkan djuga oleh mereka jang telah tidak kenal bahasa Tionghoa pula.

Maka tjerita-tjerita Tionghoa sudah sedjak lama dan sudah dalam djumlah besar diterdjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

Banjak sebab jang telah bantu membikin tjerita-tjerita Tionghoa disalin kedalam bahasa ini. Sebab jang terutama tidak dapat disangkal lagi adalah oleh karena sendirinja ada djadi orang Tionghoa, orang djadi ketarik akan mengetahui terlebih banjak tjerita Tionghoa. Apapula tjerita-tjerita Tionghoa memang banjak jang bagus-bagus. Sajang, salinan-salinan pertama tidak dapat dibilang ada indah. Malahan banjak dari terdjemahan-terdjemahan itu ada undjuk, bahwa penterdjemahnja masih tidak mengerti tjukup, bagaimana harus atur kalimat-kalimat dengan beres. Ini membikin membatja buku-buku itu tidak dapat berikan kepada orang perasaan puas, satu perasaan jang memenuhi permintaan-permintaan aesthetis orang. Kendatipun demikian, toch banjak orang batja buku-buku itu. Hal mana mengundjuk sampai tjukup, keindahan penjiptaan-penjiptaan pengarang-pengarang dari djaman Ming Achir dan Ch'ing, pada djaman-djaman mana sebagian besar dari tjerita-tjerita itu telah ditulis, ada sampai tjukup besar.

Kalau orang mengingat djuga, bahwa harga jang dipasang untuk salinan Indonesia dari tjerita-tjerita Tionghoa sama sekali tidak dapat dibilang rendah, orang lantas dapat tarik kesimpulan, bahwa kekuatan menarik dari buah-buah-kalam itu ada besar sekali, hingga biarpun terdjemahannja tidak menjukupkan sjarat-

sjarat keindahan kalam dan harganja bukannya rendah toeh orang beli djuga dan batja itu. Satu tjontoh dari harga terdjemahan-terdjemahan bahasa Indonesia dari tjerita-tjerita Tionghoa pada awal abad ke-20: satu salinan dari tjerita **San Kuo** (dari tjerita ini ada dua terdjemahan Indonesia) terdiri dari 65 djilid ukuran kantong dari 80 halaman masing-masing dengan harga f 0,50 per djilid, hingga kalau orang beli satu-satu djilid orang mesti keluarkan uang f 32,50, atau kalau beli komplit dengan lantas f 26,50. Pada ketika itu satu edisi jang indah dari tjerita itu didalam bahasa Tionghoa harganja tjuma kira-kira dua-tiga rupiah sadja, sementara untuk mempunjai tjetakan jang sederhana sudah tjukup dengan mengeluarkan uang f 1.— atau lebih!

Djalannja sang waktu, jang membikin peladjaran di Indonesia djadi semangkin umum, ada bantu perbaikan penjalinan tjerita-tjerita Tionghoa kedalam bahasa Indonesia. Orang tidak dapat merasa puas lagi dengan salinan-salinan djelek, jang tjuma membikin orang lihat kedjadian-kedjadian (facts) sadja, tetapi tidak membikin orang bisa tjitjipkan keindahan djalan-pikirannja si pengarang. Apapula penterdjemahan-penterdjemahan dari tjerita-tjerita Barat oleh orang-orang Tionghoa jang telah dapatkan peladjaran Barat, ada banjak terlebih baik.

Akibatnja ini: salinan-salinan tjerita-tjerita Tionghoa pun djadi terlebih baik.

Kelihatan njata, bahwa jang kerdjakaan itu ada orang-orang jang telah dapatkan peladjaran terlebih banjak dan terlebih baik. Kedua terdjemahan bahasa Indonesia dari tjerita **San Kuo** ada baik. Dengan membuatja itu orang bisa dapatkan perasaan puas dengan djalannja tjerita. Dan djuga orang bisa tjitjipkan kesenangan karena susunan perkataan-perkataan jang rapi.

Sajang, sampai sebegitu djauh novel-novel Tionghoa disalin kedalam bahasa Indonesia dengan tidak ada jang rundingkan artinja, baik terhadap kebudajaan Tionghoa seumumnja maupun terhadap artinja terpandang dari djurusan sedjarah.

Disini saja ingin tarik perhatian bagi pengaruhnja salah-satu tjerita Tionghoa.

Tjerita jang saja maksudkan itu adalah tjerita **Hsuang Feng Chi Yuan**,

tjerita tentang Wang Chao Chun (Ong Tjiauw Koen), jang banjak tersiar antara orang Tionghoa Peranakan karena sudah diterdjemahan kedalam bahasa Indonesia. Kita semua ketahui, bahwa Wang Chao Chun itu ada seorang wanita tjantik jang termashur di Tiongkok, satu nona elok, jang keelokannja belakangan telah djadi sematjam ukuran untuk membandingkan ketjantikan wanita Tionghoa. Satu tjerita tentu sadja kita tidak bisa pandang terlalu sungguh-sungguh, tetapi pengaruh dari salinan bahasa Indonesia dari tjerita ini mesti dibilang tidak banjak mempertinggi pengetahuan orang tentang sedjarah Tiongkok. Tjerita itu bantu bikin orang pertjaja dengan keliru, bahwa dengan sesungguhnya Wang Chao Chun telah terlebih suka buang diri kedalam sungai dari pada menikah dua kali. Duduknja hal sebenarnja lain sekali. Kekasih ini dari Kaisar Han Yüan Ti oleh Kaisar ini telah dihadiahkan sebagai isteri kepada seorang Radja dari salah-satu kaum Hsiungnu dan ia telah melahirkan beberapa anak. Apakah artinja ini? — Tak lain tak bukan daripada: satu pernikahan politik. Maksudnja pernikahan politik ini adalah: mempererat perhubungan antara suku itu dengan dinasti Han. Terpandang dari djurusan romance dan kesetiaan memang bagus sekali Wang Chao Chun telah lebih suka buang diri kedalam sungai daripada kawin dua kali, tetapi terpandang dari djurusan hikajat itu bukan lain dari pada perkosahan sedjarah. Masih ada lain tjatjat lagi dari tjerita itu. Ada dituturkan djuga didalam itu antara lain-lain tentang djenderal Li Kuang dan Li Ling, jang dilukiskan telah mesti berperang lantaran Han Yüan Ti tidak suka serahkan Wang Chao Chun pada radja kaum Hsiungnu. Li Kuang dan Li Ling, dua orang jang terkenal didalam dunia sair Tionghoa, sebetulnja bukan hidup disatu djaman dengan Wang Chao Chun!

Hingga ada djadi kesimpulan saja, bahwa biar bagaimana menarik djuga adanja tjerita itu, karangan itu ada kandung bahaja bagi pengetahuan tentang hikajat.

Disebelah terdjemahan-terdjemahan tjerita-tjerita Tionghoa dan Barat dengan perlahan-lahan muntjul penjiptahan-penjiptahan kalam aseli dari penulis-penulis Tionghoa-Indonesia.

Bermula tjerita-tjerita ini, jang te-

utama bermain dalam kalangan pertjintaan, ada sederhana susunannya, tetapi belakangan ada dimasukkan terlebih banjak arti kedalam itu, sementara tjaramenulisnja pun dapat perubahan-perubahan baik dan kemadjuan-kemadjuan. Saja mesti aku disini, beberapa antara rangkaian-rangkaian penulis-penulis Tionghoa-Indonesia telah saja batja dengan dapatkan perasaan senang, biarpun djumlahnja karangan-karangan demikian dapat dihitung dengan djari tangan.

Terutama buah-buah-kalam dari almarhum tuan Tjoe Bou San ada harganja untuk disebut. Iapunja kalimat-kalimat ada hidup, iapunja lukisan perasaan manusia ada dalam dan menggerakkan. Batja umpamanya iapunja **The Loan Eng** atau **Salah Mengarti**, tjerita jang tersebut belakangan mana ada djadi iapunja karangan terahir jang telah mesti diteruskan oleh satu sahabatnja dan kawan-bekerdjanja, tuan Thio Tong Hay, karena ia keburu menutup-mata pada sebelumnja ia tulis itu sampai kepada tamatnja. Saja pertjaja, orang bisa dapatkan kepuasan dengan batja itu.

Djuga **Bunga-Mawar** dari **Tjikembang** dari tuan Kwee Tek Hoay ada baik terpanang dari djurusan tehnik dan susunan tjerita.

Beberapa tahun dimuka petjahnja Perang Pacific dalam tjerita bulanan **Tjerita Roman** saja menampak ada muntjul beberapa pengarang Tionghoa-Indonesia muda, jang ada mengundjukkan bahan akan bisa madju terlebih djauh didalam kalangan kesasteraan Tionghoa-Indonesia. Sajang meledaknja Perang Pacific membikin pekerdjaan dan perjakinan mereka djadi terputus dan sampai sekarang, sesudahnja Djepang tekuk lutut beberapa tahun, masih belum kelihatan banjak tanda dari hidupnja pula ihtiar mereka akan tjoba tenaga mereka kepada tjerita-tjerita komplit, biarpun mesti diaku, bahwa banjak „tjerita pendek” telah ditulis oleh mereka, sebagaimana jang tertampak didalam berbagai-bagai madjallah jang diterbitkan oleh orang Tionghoa. Tidak dapat disangkal, salah-satu sebab jang terutama dari keadaan ini adalah: diwaktu ini masih belum ada banjak kesempatan dan kemungkinan bagi mereka akan dapat membikin buah-kalam mereka tertjetak.

Penjiptahan-penjiptahan ini dari pe-

ngarang-pengarang Tionghoa-Indonesia ada djadi salah-satu bagian terpenting dari kebudayaan Tionghoa Peranakan.

Seni sadjak tidak begitu menarik hatinja Tionghoa Peranakan.

Betul ada buku-buku sair dan pantun, tetapi tingkatannya tidak dapat dikatakan tinggi. Jang ada, ampir semua hanja bersifat membikin achiran kalimat djadi tjotjok satu pada lain. Sementara sadjak jang sebenarnja bukan ada soal membuat empat baris kalimat, jang buntutnja tjotjok suaranya, hanja sairan itu mesti telah timbul dari sanubari manusia jang penuh dengan perasaan-perasaan, perasaan-perasaan mana **mendesak** keluar dan mesti ditumpahkan.

Satu sair-tjerita boleh djuga disebut disini. Iaitu sair **Siti Akbari**, karangan almarhum tuan Lie Kim Hok, salah-satu pendiri dari Tiong Hoa Iwee Koan dan jang pun telah banjak bekerdja untuk perkumpulan ini didalam tahun-tahun permulaannya. Tuan Lie Kim Hok pada djamanja ada satu penulis Tionghoa kenamaan jang terkenal kerapiannya iapunja susunan perkataan-perkataan dan kalimat-kalimatnja pada awalnja abad ke-20 ini.

Tetapi sementara sadjak-sadjak, jang timbul dari penuhnja sanubari manusia, boleh dibilang masih belum ada jang diterbitkan didalam rupa buku, dalam madjallah-madjallah Tionghoa-Indonesia, jang banjak terbit dimuka Perang Pacific, kadang-kadang terdapat djuga sadjak-sadjak, dalam mana dapat didengarkan berkumandangnja getaran sang semangat. Lukisan keadaan batin itu betul masih djauh akan bisa direndengkan dengan buah-kalam Barat, tetapi terbanding dengan banjak sairan, jang telah diterbitkan didalam rupa buku, pantas sekali itu dinamakan satu kemadjuan. Kini madjallah bulanan umum „Pantja Warna”, jang terbit di Djakarta, pun ada sediakan satu halaman untuk sadjak-sadjak.

Sadjak-sadjak Tionghoa banjak menarik hatinja orang Tionghoa Peranakan. Karena mereka tidak bisa batja itu didalam bahasa Tionghoa, mereka djadi kagumkan itu dengan batja itu dengan perantaraan lain-lain bahasa, seperti bahasa Inggris dan Belanda. Tuan Kwee Kek Beng telah tulis satu studie ringkes didalam bahasa Belanda tentang penjair Li Tai Po, sementara didalam tahun 1948 oleh

Balai Pustaka telah diterbitkan satu kumpulan sadjak-sadjak Tionghoa didalam bahasa Indonesia.

Didalam bahasa Indonesia tidak ada buku-buku jang merundingkan sadjak-sadjak atau penjair-penjair Tionghoa. Kekurangan ini beruntung boleh dibilang dapat ditutup sebagian ketjil oleh tulisan-tulisan didalam madjallah - madjallah Tionghoa-Indonesia tentang itu.

Hingga jang dapat djalan-djalan didalam taman sadjak Tionghoa di Indonesia djumlahnja hanja terwatasi kepada orang-orang jang disebelahnja bahasa Indonesia pun paham satu atau lebih bahasa Barat!

Satu hal harus ditjatat disini: pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi Tionghoa, jang bukan telah bersekolah Tionghoa, dalam waktu belakangan ketarik sekali oleh kebujayaan Tionghoa. Ini terutara dengan tegas didalam pertundjukan-pertundjukan jang mereka sering adakan. Dalam pertundjukan-pertundjukan ini selalu ada satu atau lebih nummer jang bersifat Tionghoa asli. Sementara sebaliknja pertundjukan dari sekolah-sekolah Tionghoa ada lebih dojong ke Barat.

Sementara didalam kalangan kesasteraan orang Tionghoa Peranakan ada bekerdja banjak djuga, diatas lapangan kesenian itu ada kurangan.

Disini kelihatan tidak ada terdapat sjarat-sjarat tjukup untuk membikin kesenian dapat hidup subur dan keluarakan kembang-kembang indah diantara orang Tionghoa Peranakan. Penghargaan bagi kesenian disini memang tidak ada tjukup besar seperti di Amerika dan di Eropa untuk bisa perkenankan orang tjuma melulu hidup guna iapunja seni sadja.

Salah-satu tjabang seni, jang ada rada tersiar, adalah ilmu melukis gambar.

Saja sendiri kenal bukan tjuma satu-dua orang, jang ada punja bibit baik untuk ini matjam kesenian. Ada jang bisa melukis portret dengan baik, ada jang ketarik oleh alam, hingga dengan dapat pimpinan ahli kemadjuan mereka tentu pesat sekali. Sajang kedaan penghidupan mereka tidak memungkinkan mereka melandjutkan studie pemahaman mereka tentang itu, hingga dunia seni kita djadi kehilangan apa jang dihari kemudian bukan mustahil akan ternjata ada djadi tiang-tiang penundjang berharga bagi itu.

Di Djakarta dalam waktu paling belakang pada sebelumnja Perang Pacific pemuda-pemuda kita jang jakinkan seni lukis telah adakan perkumpulan, dalam mana mereka gabung diri dengan maksud mempertinggi apa jang mereka anggap ada djadi kewadajiban penghidupan mereka. Kini penggemar-penggemar seni lukis berserikat didalam perkumpulan Sin Ming Hui; djuga satu nona Tionghoa ada turut djadi anggotanja.

Melihat apa jang mereka telah bisa undjuk, ada pengharapan besar, dari golongan Tionghoa nanti muntjul satu ahli seni lukis kenamaan jang dapat bantu pertinggi deradjat orang Tionghoa dinegeri ini.

Apabila ketjintaan bagi seni sudah djadi terlebih besar antara orang banjak, hingga terdapat terlebih banjak sjarat baik untuk penghidupannja seminan-seminan dan seniwati-seniwati, saja pertjaja, tingkatan seni lukis Tionghoa Peranakan nistjaja pun akan turut naik.

Djuga apabila lain-lain kalangan dari masyarakat kita menggunakan terlebih banjak tjiptahan-tjiptahan seniman-seniman (umpamanja untuk decor tonil), ini akan mendjadi satu andjuran jang baik bagi kemadjuan mereka ini.

Luar-biasa sekali sandiwara Tionghoa Peranakan jang pertama ada mempunjai perhubungan rapat dengan penjalinan tjerita-tjerita Tionghoa kedalam bahasa Indonesia oleh dan untuk orang Tionghoa-Peranakan. Komedi² stambul pada permulaan abad ini membantu membikin tersiar banjak buah-kalam pengarang-pengarang Barat (seperti **Saudagar dari Venetia** dari Shakespeare), sandiwara Tionghoa-Indonesia pada ketika itu pun bantu membikin tjerita-tjerita Tionghoa, jang sudah dapat dibatja didalam bahasa Indonesia mendjadi „kepunjaan umum”. Sampai disuatu watas malahan bisa dibilang, hidupnja ini matjam sandiwara ada bergantung rapat kepada penjalinan tjerita-tjerita Tionghoa itu, seperti tjerita-tjerita **Sie Djin Koei**, **Tek Tjeng**, **Lo Tong** dan lain-lain pula.

Dalam kalangan ini terutama njonja **Teng Poci Nio** dari komedi-bangsawan **Soci Ban Lian** ada banjak berdjasa. Njonja ini, jang kebanjakan pegang rol laki-laki, ada

begitu disukai karena aksinya yang untuk tjaman itu mesti dinamakan djempol, hingga pintunya banjak rumah Tionghoa terbuka baginya.

Karena pertunjukkan lelakon-lelakon Tionghoa, tentu sadja pakaiannya pun ada pakaian tjara Tionghoa, sementara masuk-keluarnya pemain-pemain dan kedjadian-kedjadian penting ada di-iringkan tambur dan gembereng seperti pada wajang Kongfu. Tetapi untuk menjanji ada dipakai musik Barat.

Diwaktu belakangan pertunjukkan matjam ini terdesak, biarpun sampai sekarang masih atjapkali orang dapat kesempatan akan saksikan itu.

Dengan bertambahnya peladjaran, seni sandiwara djadi semakin maju. Pertunjukkan-pertunjukkan dari perkumpulan-perkumpulan Tionghoa ada djadi bukti dari ini. Digunakanja alat-alat tehnik membikin seni tonil djadi terlebih baik pula.

Djuga pada sehabisnya Perang Pacific kegemaran seni sandiwara tertampak

dengan tegas. Malahan boleh dibilang, seni itu dipeladjarkan dengan sungguh-sungguh.

Hingga meskipun betul yang main hanya ada amateur-amateur sadja, jalah karena suka tjabang seni itu dan sama-sekali bukan untuk tjari penghidupan, tingkatan seni tonil antara golongan Tionghoa Peranakan telah naik lagi.

Hari-nanti dari seni malahan kelihatan ada baik sekali. Sebab sementara pengandjuran yang terutama dari ini memang tidak bisa disangkal ada kegemaran orang pada tjabang kesenian ini. Kebutuhan akan saban-saban adakan pertunjukkan bagi satu dan lain perkumpulan amal, yang sedeng perlu uang, ada bantu menjurung itu.

Demikian penghidupan kebudayaan Tionghoa Peranakan dalam sekeluarga.

Penghidupan itu mungkin tidak banjak tertampak keluar, tetapi biar bagaimana djuga itu ada membantu perkaja penghidupan umum dari orang Tionghoa.

TJATATAN TIONG HOA HWEE KOAN, DJAKARTA-KOTA, TAHUN 1949.
(Dari verslag tahun 1949-1950.)

Pada hari ini, 23 April 1950, ber-achirlah pekerdjaan-perkerdjaan dari Kaum Pengurus lama tahun 1949/1950, dan pekerdjaan-pekerdjaan itu akan diteruskan oleh Kaum Pengurus baru tahun 1950/1951, jang sebentar lagi akan ditapkan oleh Persidangan Besar Tahunan dari Anggota-anggota.
Dibawah ini ada beberapa tjatatan penting dengan serba ringkas.

SEKOLAHAN.

Pada achir tahun 1949 T.H.H.K. adamepunjai 4047 murid. Ini 4047 murid ada terbagi dalam 76 klas sebagai berikut:

Bagian	P A T E K O A N				M A N G G A B E S A R				Djumlah:	
	Pagi		Sore		Pagi		Sore			
	klas	murid	klas	murid	klas	murid	klas	murid	murid	klas
Yu Che Yuen	3	206							3	206
Chu Siau I	4	217			1	66	1	82	6	365
Chu Siau II	5	277			2	123	1	39	8	439
Chu Siau III	1	50	5	267	3	156	1	32	10	505
Chu Siau IV			8	410	2	108			10	518
Kac Siau I			5	279	3	149			8	428
Kao Siau II			7	367					7	367
Chu Chung I	4	221					4	187	8	408
Chu Chung II	3	179					3	147	6	326
Chu Chung III	3	186							3	186
Kao Chung I C	1	58	1	41					2	99
Kac Chung I R	1	54							1	54
Kao Chung II C	2	83							2	83
Kao Chung II R	1	35							1	35
Kao Chung III C	1	28							1	28
	29	1594	26	1364	11	602	10	487	76	4047

Disini harus diterangkan, bahwa antara 4047 murid itu ada 70 jang bersekolah dengan bebas, dan untuk memberi peladjaran pada mereka dan untuk mengerdjakan segala rupa urusan dan pengawatannja rumah-sekolah ada dipakai 102 guru, 18 pegawai administratie dan 18 djongos dan babu.

Djuga disini harus diterangkan, bahwa selainnja dapatkan peladjaran-peladjaran jang telah ditetapkan dalam cur-

riculum (jaitu agar mereka jang lulus di KC III R. bisa meneruskan peladjarannja ke Universiteit Indonesia), mulai dari October 1949 pada murid-murid KC. I/II R. ada diberikan peladjaran-peladjaran tambahan untuk Organic Chemistry, Mechanics dan Biology, dan djuga bahasa Belanda.

Dalam tahun 1949 pemasukan uang sekolah dan pengeluaran uang gadji dan lain-lain ongkos boleh dibilang bagus

masih ada kelebihan f 55.85, sebab pemasukan ada sedjumlah f 682.059.15, sedang pengeluaran hanya f 682.003.30.

Berhubung dengan banjarknja murid dan ketjihnja tempat, oleh Ketua kita, tuan Tan Eng Hok, telah diusulkan untuk berdirikan pula lokaal-lokaal sekolah

baru. Soal ini sedari pertengahan tahun 1949 sudah beberapa kali dirundingkan, dan dalam Persidangan Anggota-anggota Kaum Pengurus jang paling belakang (18 Maart 1950) telah diterima-baik rantjangan untuk itu, jaitu:

Tanah	f	200,000.—
Hoofdgebouw (kantoor dan tempat terima tetamu)	75,000.—
30 lokaal (buat sementara waktu disediakan untuk 1500 murid)	300,000.—
Kamar-kamar W.C. dan tempat buang aer-ketjil (dua buat lelaki dan dua buat perempuan)	25,000.—
Kamar-kamar internaat (buat sementara waktu disediakan untuk 50 orang)	250,000.—
Lapang tennis	15,000.—
Lapang voetbal	10,000.—
Bangku-bangku sekolah dan perabotan	65,000.—
Rupa-rupa	60,000.—
Djumlah		f 1,000,000.—

Dengan diterima-baiknja rantjangan tersebut, pengumpulan uang untuk Gebouw Fonds, jang memang sudah dilaku-

kan sedari tahun 1949, dalam tahun 1950 djadi dipergiat.

CONTRACT BEKERDJA DARI GURU-GURU SABAN 6 BULAN SEKALI.

Lantaran contract ini dianggap ada merendahkan deradjatnja guru-guru, maka dalam pertemuan jang dihadlirkan oleh 72 orang (kaum pengurus dan guru-guru) pada 27 Mei 1949, oleh kaum pengurus telah diambil putusan, contract-contract

ini (jang bukan ada dari maunja kaum pengurus), mulai dari Juli 1949 tidak digunakan lagi. Dengan dihapuskanja contract-contract ini, djadi menurut undang-undang guru ada mempunjai hak seperti buruh biasa.

COCKTAIL PARTY.

Dalam tahun 1949 oleh kaum pengurus telah diadakan 2 kali Cocktail Party, jaitu pertama pada tanggal 12 Augustus 1949 sore, dengan dihadlirkan oleh 103 orang (kaum pengurus, guru-guru dan pegawai administratie) untuk mempererat perhubungan satu dengan lain, dan kedua

pada tanggal 13 October 1949 malam, dengan dihadlirkan oleh 101 orang (kaum pengurus, guru-guru dan pegawai administratie) untuk memperkenalkan guru-kepala kita, tuan Hsieh Tso Yi, jang telah sampai disini dari Hongkong pada 8 October 1949.

RUPA-RUPA.

Mulai Augustus 1949 (atas permintaan Kantor Pajak) T.H.H.K. ada memotongkan pajak peralihan dan upah atas gaji guru-guru, pegawai administratif dan djongos babu.

Dalam bulan Augustus 1949 tuan Tjhin Eng Sian atas tanggungan sendiri ada kirim taruh disekolah Patekoan 148 kursi dan 30 medja, dan ditjabang Mangga Besar 60 kursi.

SUNTIKAN.

Dalam bulan Januari dan Februari oleh D.V.G. telah dilakukan penuntikan typhus para typhus A & B cholera dan tjetjar pada 2614 murid dan 1703 murid,

Mulai September 1949 (menurut putusan rapat kaum pengurus tanggal 30 Augustus 1949) T.H.H.K. telah djadi anggota lagi dari Chung Hua Tsung Hui Djakarta.

Pada tanggal 5 September 1949, untuk kemadjuan sekolahannja, T.H.H.K. ada madjukan permintaan subsidie pada Pemerintah.

sementara dalam bulan November oleh Roode Kruis Djakarta telah diberikan penuntikan typhus cholera dysentri pada 3365 murid.

DERMAHAN.

Dalam bulan April 1949 T.H.H.K. ada terima dermahan dari:

Tuan Tan Eng Hok: 1 Piano merk Zimmermann dengan surat garantie 3 tahun dari pendjualja, Pianohandel Kok.

Tuan Tjhin Eng Sian: 1 plafond fan dan 1 merk T.H.H.K. dari kaju djati letter timbal.

ADELING B (SONG SOE KIOK).

Dalam tahun 1949 afdeling ini dari bagian-bagian untuk membesarkan bagian T.H.H.K. ada japatkan sedikit kemuffuan ini dan untuk mengadakan kereta-mait di Borinbang dengan kekurangan tenaga, tunda sampai dilain waktu.

AFD. B. (SONG SOE KIOK) DARI T. H. H. K. DJAKARTA.

Menjambing riwayat 40 tahun dari bahagian ini, dibawah ini ada tjabatatan ringkes dari apa jang telah terdjadi dalam 10 tahun, jaitu dari tahun 1940 sampai 1950.

Tahun 1940 dan 1941 tentang masuk dan keluarnya anggota-anggota tidak terdjadi banjak perubahan. Tapi dalam bulan Maart 1942 sedjak balatentara Djepang duduki Djakarta, bahagian ini telah dapat-kan pukulan hebat, sebab waktu itu bukan sadja djumlah anggotanja banjak merosot, tapipun sisa uang kas, jang ada ditangan, tjuma katinggalan beberapa ratus rupiah sadja, sedang uang jang ada di bank tida bisa diangkat, lantaran semua bank pada ditutup.

Dalam bulan October 1942 perkumpulan kematian Hiap Tjong Hwee Tanah Abang telah didjadikan satu denggan bahagian B. dari T. H. H. K. Selainnja uang kontan f 517.55 dan perabotan mengubur, djuga sebahagian besar anggota-anggotanja, dengan persamaan hak-hak sebagai anggota-anggota bahagian B., telah dioverkan kepada T. H. H. K.

Berhubung dengan pendudukan, semua anggota-anggota jang berada diluar kota telah ditaruh didalam schorsing, dan menurut putusan rapat tanggal 9 Juni 1946, mulai 1 Juli 1946 pembajaran dan penerimaan uang jang berhubungan dengan bahagian ini telah dilakukan dengan uang

N. I. C. A., djadi mulai tanggal itu bukan dilakukan dengan uang Djepang lagi.

Dan apa jang telah membikin kaum pengurus merasa sangat menjesal dan berduka, adalah meninggalknja ketua-ketua bahagian ini, jaitu tuan Tjee Tong Lim dalam bulan September 1941, tuan Lim Soen Kim dalam bulan Mei 1942 dan tuan Kho Ke Tjoen dalam bulan November 1947.

Berhubung dengan dibikin-habisnja agen-agen jang berkedudukan diluar kota, mendjadi sekarang bahagian ini tjuma mempunjai 1 agen di Pasar Senen, jaitu Tuan Lie Koen Liong. Tuan Lie Koen Liong telah gantikan tuan Tan Joen Long sebagai agen T. H. H. K. jang lantaran sakit dalam bulan October 1944 telah terpaksa mesti letakkan djabatannja.

Mulai 1 Februari 1948, jalah menurut putusannja Rapat Besar Luar Biasa dari anggota-anggota tg. 18 Januari 1948, telah diadakan beberapa perubahan sebagai berikut:

Umur bagi anggota-anggota jang baru masuk ditetapkan paling tinggi 65 tahun dan pembajaran uang entree guna umur-umur itu ada:

f 2.50	buat	umur	18	—	25	tahun
.. 4.—	26	—	35	..
.. 6.—	36	—	45	..
.. 8.—	46	—	55	..
.. 10.—	56	—	65	..

Sementara potongan uang-tundjangan telah ditetapkan:

Dari mulai membajar uang entree d.l.l. sampai 3 bulan dipotong	25%
Lebi dari 3 bulan sampai 6 bulan dipotong	20%
Lebi dari 6 bulan sampai 9 bulan dipotong	15%
Lebi dari 9 bulan sampai 12 bulan dipotong	10%
Lebi dari 12 bulan sampai 24 bulan dipotong	5%
Lebi dari 24 bulan	bebas.

Uang hugin (untuk sementara waktu) jang anggota-anggota harus membajar mulai Februari 1948 (menurut rapat panitya tg. 23 Januari 1948 jang disahkan oleh rapat pleno Kaum Pengurus tg. 31 Januari 1948) telah ditetapkan f 0.75 buat tiap-tiap anggota jang meninggal dunia.

Panitya bahagian ini jang telah dipilih paling blakang (27 April 1950) ada:

Ketua: tuan Njoo Seng Tjay,

Penulis: tuan Nio Joe Lan,

Anggota: tuan-tuan Gouw Hie Kie, Je Tjeng Soey,

Liang Yang Chen, Thio Yoen Lin dan Tjoa Yoe Djin.